

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA
WISATA DI DESA SIDAREJA KECAMATAN
KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**REZA ALFIAN
NIM. 1617104036**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Alfian

NIM : 1617104036

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA DI DESA SIDAREJA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 15 Juni 2022

Yang menyatakan,



Reza Alfian

NIM. 1617104036



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA DI DESA
SIDAREJA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN
PURBALINGGA**

Yang disusun oleh **Reza Alfian** NIM. **1617104036** Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu 22 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Pengembangan Masyarakat** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

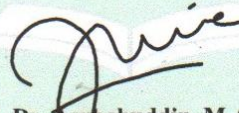
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Imam Alfi, M. Si.
NIP. 198606062018011001


Nurul Khotimah, M. Sos.
NIP.-

Penguji Utama


Dr. Asyhabuddin, M.A.
NIP. 197502062001121001
Mengesahkan,

Purwokerto, ...**24.6.2022**..

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampakain naskah skripsi saudara:

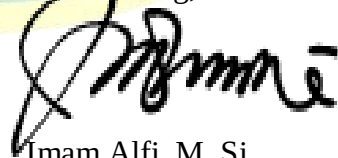
Nama : Reza Alfian
NIM : 1617104036
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA
WISATA DI DESA SIDAREJA KECAMATAN
KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 Juni 2022

Pembimbing,



Imam Alfi, M. Si.

NIP. 198606062018011001

MOTTO

**Setiap Bunga Memiliki Waktu Mekarnya Masing-Masing. Begitupun
Manusia Mempunyai Waktu Sukses Yang Berbeda.**



**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA
DI DESA SIDAREJA KECAMATAN KALIGONDANG
KABUPATEN PURBALINGGA**

Reza Alfian
NIM. 1617104036

ABSTRAK

Desa wisata merupakan salah satu bentuk dari penerapan dalam mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Melalui adanya program pengembangan desa wisata diharapkan dapat terciptanya pemerataan yang sesuai dengan gambaran konsep dari pembangunan desa pariwisata yang bekesinambungan. Potensi untuk dijadikan Desa Wisata juga terdapat di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, potensi-potensi tersebut antara lain seperti kesenian dan wisata alam. Penelitian ini berfokus pada untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Persiapan Program Awal Pengembangan Desa Wisata *Cartoon Village* yang dikhususkan melalui SDMnya di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Salah satu yang melatarbelakangi dipersiapkannya *Cartoon Village* Sidareja disamping semangat untuk melestarikan budaya leluhur. Serta dikemudian hari diharapkan memberikan *domino effect* pada perekonomian masyarakat desa. Perkembangan SDM menjadi salah satu yang sedang dibangkitkan dengan adanya *Kie Art Cartoon School* yang merupakan pondasi sejak dini untuk memperkenalkan seni lukis. Salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan potensi desa wisata melalui adanya wisata edukasi serta rekreasi bagi para wisatawan. Faktor keberhasilan dari *community based tourism* dalam pengembangan desa wisata adalah Keunikan lokasi merupakan daya tarik utama yang menyebabkan terjadinya aktivitas pariwisata. Keunikan lokasi ini dapat berupa daya tarik fisik alam, sejarah dan budaya. Pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan. Fasilitasi dana berdasarkan embrio pelaku wisata. Tokoh penggerak memiliki peran yang penting dalam menggerakkan masyarakat secara luas untuk ikut terlibat dalam usaha kepariwisataan. Tokoh penggerak ini harus dapat memimpin sebagai *leadership*. Link merupakan hubungan kemitraan yang terjalin dengan *stakeholder* penting yang memiliki andil dalam proses pengembangan desa wisata.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata, Desa Sidareja

COMMUNITY DEVELOPMENT THROUGH TOURISM VILLAGE IN SIDAREJA VILLAGE, KALIGONDANG DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY

Reza Alfian
NIM. 1617104036

ABSTRACT

Tourism village is one form of application in achieving sustainable community development. Through the tourism village development program, it is hoped that equity will be created in accordance with the conceptual picture of sustainable tourism village development. The potential to be used as a tourist village is also found in Sidareja Village, Kaligondang District, Purbalingga Regency, these potentials include arts and nature tourism. This study focuses on finding out Community Empowerment in the Preparation of the Initial Program for the Development of Cartoon Village Tourism Villages which are devoted to human resources in Sidareja Village, Kaligondang District, Purbalingga Regency.

This study uses qualitative research methods with the type of research used is field research using interview, observation and documentation data collection techniques. This research uses Miles and Huberman's interactive analysis model which consists of three stages, namely: data collection stage, data reduction, data presentation and conclusion drawing and data verification.

The results of this study indicate that one of the reasons behind the preparation of Cartoon Village Sidareja in addition to the spirit to preserve ancestral culture. And in the future it is hoped that it will have a domino effect on the economy of rural communities. The development of human resources is one that is being raised with the existence of Kie Art Cartoon School which is the foundation from an early age to introduce painting. One of the supporting factors in developing the potential of tourist villages is through educational and recreational tourism for tourists. The success factor of community based tourism in the development of tourist villages is that the uniqueness of the location is the main attraction that causes tourism activities to occur. The uniqueness of this location can be in the form of natural, historical and cultural physical attractions. Involvement of the community as the main actor in the activity. Fund facilitation based on the embryo of tourism actors. The driving figures have an important role in mobilizing the wider community to get involved in the tourism business. This driving figure must be able to lead as a leader. Link is a partnership relationship that exists with important stakeholders who have a role in the process of developing a tourist village.

Keywords : *Community Development, Tourism Village Development, Sidareja Village*

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali rasa syukur saya kepada Mu Yaa Rabb. Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan kemudahan yang telah dikaruniakan kepada hambumu ini. Sholawat serta salam tak lupa selalu tcurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, semoga syafa'atnya selalu menyertai kami sebagai umatnya Amiin.

Dalam setiap langkahku, aku selalu berusaha dan berdoa untuk mewujudkan harapan-harapan dari orang-orang terkasihku serta selalu berusaha untuk membahagiakan orang-orang di sekelilingku. Dengan selesainya Skripsi ini maka akan ku persembahkan skripsi ini teruntuk:

Kedua orangtua tercinta saya Bapak Slamet Wahyudi dan Ibu Turniyah yang saya sayangi yang telah merawat, membesarkan dan menjaga saya dengan cinta dan kasih sayang, serta selalu memberikan doa, nasihat, semangat, perhatian, dukungan baik dari segi moral serta materil dan motivasi kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) yang berjudul **“PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA DI DESA SIDAREJA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA.”** Bersamaan dengan selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

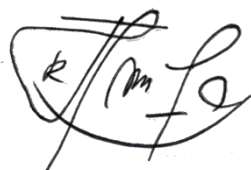
1. Prof. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Agus Sriyanto, M. Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Imam Alfi, M. Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Dr. Nawawi M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak Imam Alfi, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa diberikan sehat dan mendapat perlindungan Allah Swt.
8. Segenap Dosen, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Pemerintahan Desa Sidareja yang telah membantu memberikan data dan informasi.

10. Para pegiat kesenian Kie Art Kampung Kartun dan seluruh masyarakat Desa Sidareja yang telah menyambut penulis dengan sangat baik.
11. Mas Ihwan Nugroho dan Mba Machfuroh yang selalu memberikan do'a, nasihat, dukungan serta motivasi.
12. Sahabat saya Khoerul Irfan Prasetyo, Agus Setiawan, Hanifudin Mas'ud, Arif Muzayyin Awali, Fais Attamami, Afton Zuhdi, yang mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan selama proses menulis.
13. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 2016 yang selalu memberikan do'a dan dukungan serta motivasi.
14. Temen-temen organisasi Pengurus Komisariat PMII Walisongo Purwokerto, PMII Rayon Dakwah, Adiksi angkatan 2016, FORKOMMASI Wilayah III Jateng-DIY, Grup Hadroh Ashabul Harokah, PSNU PAGARNUSA Rayon Darul Abror, PSNU PAGARNUSA Purbalingga, IPNU Purbalingga, Ranting Ansor Darma yang telah memberikan dukungan.
15. Teman-teman kamar PSKC Ponpes Darul Abror. Terimakasih telah memberikan banyak dukungan dan motivasi.
16. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt membalas kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk kritik dan saran yang membangun yang penulis nantikan. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwokerto, 15 Juni 2022

Peneliti,



Reza Alfian
NIM. 1617104036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Pengembangan Masyarakat Desa	17
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat	17
2. Tahapan Pengembangan Masyarakat	19
3. Kerangka Pengembangan Masyarakat	21
B. Teori Desa Wisata.....	22
1. Pengertian Desa Wisata.....	22
2. Prinsip Pengembangan Desa Wisata	27
3. Unsur-unsur dan Bentuk-bentuk Pengembangan Desa Wisata	27

	4. Manajemen Pengembangan Desa Wisata.....	28
	5. Strategi Pengembangan Desa Wisata	30
	6. Fungsi Strategis Pengembangan Desa Wisata	31
	7. Tujuan Pengembangan Desa Wisata	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	34
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
	D. Sumber Data	36
	E. Teknik Pengumpulan Data	37
	F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil	42
	1. Profil Desa Sidareja	42
	2. Visi dan Misi Desa Sidareja.....	43
	3. Struktur Organisasi.....	45
	4. Tugas dan Fungsi Pemerintah Desa Sidareja	45
	5. Lembaga Desa Sidareja	50
	6. Kondisi Geografis.....	51
	7. Kondisi Demografis.....	51
	8. Kondisi Sosial Ekonomi	52
	9. Pendapatan	52
	B. Pembahasan	50
	1. Tahapan Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.....	50
	2. Program Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.....	60
	3. <i>Framework</i> Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata.....	67

4. Prinsip-Prinsip Desa Wisata.....	78
-------------------------------------	----

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
C. Penutup	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sidareja
Tabel 4.2	Tahapan Pengembangan Masyarakat
Tabel 4.3	<i>Smart Community Development Framework</i>



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Desa Sidareja
Gambar 2 Program *Cartoon Village*
Gambar 3 Program *Kie Art Cartoon School*
Gambar 4 Program Jembatan Gantung
Gambar 5 Program Seni Kuda Lumping
Gambar 6 Program Seni Thek-thek Gianta Arum
Gambar 7 Program Seni Karawitan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran. 1 Daftar Wawancara
- Lampiran. 2 Hasil Wawancara
- Lampiran. 3 Dokumentasi Foto
- Lampiran. 4 Surat Izin Riset
- Lampiran. 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pada sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat menjadi unggulan serta berpotensi untuk dapat dikembangkan. Pada kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan salah satu kegiatan yang sifatnya sementara, dan dilakukan secara sukarela. Pada perkembangannya dunia pariwisata ini mampu berperan dalam peningkatan sumber pendapatan bagi negara. Untuk sektor pariwisata sebagai fokus pada pengembangan yang menjadi sebuah peluang yang sangat besar untuk wilayah sekitarnya, terutama bagaimana menciptakan desa wisata yang lestari serta berkelanjutan yang nantinya dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat di sekitarnya.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting yang dimiliki oleh Negara, karena pada sektor ini merupakan salah satu penyumbang devisa Negara dan dapat memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap proses pembangunan aset Negara. Dalam meningkatkan ekonomi pada aspek pariwisata ini, sudah saatnya masyarakat dan pemerintah melakukan kerjasama yang baik dan berkelanjutan.¹ Saat ini trend pariwisata mengalami banyak perubahan, salah satunya yang tadinya pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus para wisatawan berkecenderungan pada bagaimana lebih dapat menghargai serta menjaga lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara nyata.

Salah satu dari pariwisata yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya. Disamping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga

¹ Fahmi Muhammad, "Pesona Kearifan Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Produktifitas Ekonomi", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media dan Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta : UIN Press, 2017), Vol. 1 No. 2, hlm. 303.

pengembangan desa wisata dapat bernilai budaya tanpa merusaknya.² Desa wisata merupakan salah satu bentuk dari penerapan dalam mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Melalui adanya program pengembangan desa wisata diharapkan dapat terciptanya pemerataan yang sesuai dengan gambaran konsep dari pembangunan desa pariwisata yang bekesinambungan. Melihat dari sisi keberadaan desa wisata yang dapat menjadikan produk lokal wisata yang nantinya dapat bernilai budaya.

Dengan dikembangkannya desa wisata akan dapat menambah daya tarik para wisatawan lebih beragam, dan dapat menarik minat wisatawan untuk berwisata dan berekreasi di desa, yang nantinya dapat menambah aktivitas perekonomian di desa setempat sehingga dapat terciptanya pemerataan pembangunan penduduk secara merata dan desa wisata tersebut dapat bersaing secara aktif dengan objek wisata yang lain.

Kemudian dari potensi yang ada dapat dikembangkan melalui pengembangan sumber daya manusia yang dikembangkan melalui kesenian dan budaya agar nantinya dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya dan sejahtera dalam segi perekonomiannya. Tumbuh kembangnya suatu objek wisata, tergantung bagaimana mekanisme pengelolaan yang baik, tidak hanya bergantung pada modal belaka. Dengan begitu, bentuk dari pengelolaan yang dikembangkan di kawasan ini melalui penyadaran terhadap masyarakat agar dapat menjaga seni dan budaya serta kelestarian alam yang dimiliki.

Desa Sidareja yang baru saja masuk dalam zona orange dalam 3 tahun ini beranjak dari desa tertinggal ke desa berkembang dimana 50% penduduknya adalah dibawah kemiskinan. Hal ini lah salah satu yang melatarbelakangi dipersiapkannya *Cartoon Village* Sidareja disamping

² Made Heny Urmila Deni, dkk, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali", *Jurnal Kawistara Universitas Gadjah Mada*, 2013, Vol. 3, No. 2, hlm. 131.

semangat untuk melestarikan budaya leluhur. Serta dikemudian hari diharapkan membuahakan *domino effect* pada perekonomian desa.

Perkembangan itulah yang membuat potensi sebuah wisata budaya terutama di Kabupaten Purbalingga. Potensi wisata budaya yang ada di Desa Sidareja bukan hanya dalam cakupan kampung kartun saja melainkan ada beberapa potensi-potensi lain seperti kesenian dan wisata alam yang indah serta asri lainnya. Sehingga pola serta tatanan masyarakat dapat berubah untuk bisa menjadi tambahan penghasilan dari adanya desa wisata yang sedang dirintis.

Pegiat Seni di *Kie Art Cartoon School* menyadari bahwa, keminatan dalam masyarakat luas dalam wisata alam masih menjadi yang tertinggi dengan menyadari alam di Sidareja bukan alam menawarkan keindahan yang eksotis sehingga dibuatkan konsep desa kartun, gerakan memperindah desa dengan gambar kartun yang misinya adalah memperkenalkan kembali warisan leluhur dalam bentuk kartun. Persiapan Desa secara infrastruktur memang sengaja untuk di *postponed* dalam tahun kedua ini karena terfokus pada pengembangan SDM, mempertimbangkan juga karena keberadaan *Cartoon Village Sidareja* ini masih sangat mandiri dalam pembangunannya dan belum melibatkan pemerintah desa dalam managementnya.

Focus pada perkembangan SDM menjadi salah satu yang sedang dibangkitkan dengan adanya *Kie Art Cartoon School* yang merupakan pondasi sejak dini untuk memperkenalkan seni lukis yang secara *research* akan lebih dapat membantu perkembangan anak dalam sisi otak kanannya karena telah terstimulasi di otak kiri, serta juga memperkenalkan seni di mana beberapa kurikulum sekolah hal ini sudah di tiadakan. Keberadaan *Kie Art Cartoon School* adalah sebagai salah satu pondasi yang wajib ada dalam sebuah pengembangan Desa Kartun (*Cartoon Village Sidareja*).

Dari awal mula hanya sekolah kartun akhirnya berkembang menjadi 8 Kelompok Seni, diantaranya adalah Kie Kartun, kie Akustik, Kie Tari, Kie

Karawitan, Kie Teater dan Wayang, Kie Tradisi Peninisan, Kie Calung. Dan menjadi penting adalah membentuk karakter dari masing masing pribadi untuk memiliki mental yang siap, *Public Speaking* yang mumpuni serta memiliki pemikiran yang visioner dan memfokuskan diri pada karya seni secara berkesinambungan dengan menomorsatukan orientasi sebuah karya barulah mengarah ke wilayah komersil.

Kemudian dari potensi yang ada dapat dikembangkan melalui pengembangan sumber daya manusia yang dikembangkan melalui kesenian dan budaya agar nantinya dapat menjadikan desa kartun tidak hanya menawarkan wisata secara visual tapi juga diwarnai dengan pertunjukkan budaya tradisi leluhur Sidareja. Dengan potensi yang ada nantinya dapat dikembangkan melalui pengembangan sumber daya manusia yang dikembangkan melalui kesenian dan budaya agar nantinya dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya dan sejahtera dalam segi perekonomiannya.

Islam memandang keberadaan masyarakat adalah hal yang penting, sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam memiliki paradigma yang holistik dan strategis.³ Dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial, Islam telah mengaturnya dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu QS. Ar-Ra'd ayat 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya"⁴

Dalam ayat tersebut sudah dengan jelas diterangkan bahwasannya perubahan itu dapat dicapai melalui adanya inisiatif dari masyarakat itu sendiri bukan dari unsur manapun. Selain dari insiatif masyarakat, sebuah

³ Muthotiq dkk, "Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir", dimuat dalam *Jurnal Admisistrasi Publik (JAP)*, Vol 2. No 3. hlm. 426.

⁴ QS. Ar-Ra'd 13 Ayat 11.

perubahan tentunya membutuhkan faktor yang dapat mendukung keberhasilan dalam melakukan perubahan. Dalam hal ini dari segi SDM serta peran pemerintah dalam melaksanakan program-program yang dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan warga masyarakat. Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan program sangat menentukan sebuah perubahan di dalam masyarakat.

Desa Sidareja terletak di Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Berjarak 7 km dari Kecamatan Kaligondang, dan sekitar 14 km dari Ibukota Kabupaten Purbalingga. Desa Sidareja adalah sebuah desa yang berpenduduk sebanyak 5.362 jiwa, sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani atau sekitar 1.340 orang di wilayah itu terdapat 557 keluarga dari total 1.452 keluarga. Secara kependudukan desa sidareja memiliki berbagai macam potensi sumber daya alam yang melimpah serta budaya dan sumber daya manusia setempat.

Desa Sidareja di Purbalingga Jawa Tengah mengalami transformasi setelah 3 tahun perubahan statusnya dari desa tertinggal. Yang menarik adalah Desa ini menjadi Desa Kartun Pertama di Indonesia. Kartun yang diangkat adalah Kartun yang spesial di mana menggambarkan tradisi, seni dan budaya leluhur Bangsa Indonesia serta tokoh leluhur zaman dahulu khususnya di Pulau Jawa pada zaman dahulu kala. Kartun yang tergambar di rumah-rumah warga adalah salah satu bentuk kepada Indonesia khususnya untuk tetap mencintai kembali dan mengingatkan kembali generasi muda khususnya generasi X, Y, Z untuk mengenal kembali leluhurnya dengan cara yang berbeda dengan kartun.

Cartoon Village Sidareja akan dihiasi dengan 88 rumah kartun, saat periode persiapan ini baru dimural sebanyak 34 rumah, dan konsep yang dibangun. Di mana tidak hanya menyediakan suatu tempat yang instagramable tetapi perjalanan menyusuri desa kartun yang bercerita tentang tradisi nenek moyang jaman dahulu. Di mana lukisan kartun yang

ada di lukiskan di rumah warga bercerita tentang legenda desa, makanan khas, tari-tarian, permainan ataupun tradisi zaman dahulu.

Tak hanya itu, pengunjung pun juga dapat menikmati karya seni lukis di *Kie Art roject Village Gallery* (Galeri Lukisan di Desa) di desa ini yang telah diresmikan dengan ditandai pameran Lukisan Anak diatas kanvas hasil penempaan selama 1 tahun di atas kertas hasil karya dari pemuda desa di mana nantinya akan menjadi *The Center of Children Joy Cartoon Paintings in Indonesia*.

Di Kabupaten Purbalingga sendiri sejak tahun 2013 mulai mengembangkan potensi wisata alam pedesaan dengan mulai mengenalkan adanya desa wisata kepada para wisatawan. Sekelompok wisatawan di daerah tujuan daerah wisata dapat menikmati dengan melihat, mengamati, ikut mengerjakan, belajar, dan membeli produk jasa yang disediakan di suatu desa wisata. Desa wisata Sidareja yang nantinya sebagai daya tarik wisata, yang mana di dalamnya terdapat kesenian, budaya, adat istiadat, serta keindahan alamnya.

Adanya pengembangan program perencanaan destinasi desa wisata Sidareja dapat ditentukan melalui 2 unsur yaitu:

1. Produk atraksi sebagai daya tarik wisata seni dan budaya, antara lain lukisan kartun, budaya yang ditampilkan sehingga menarik seperti, pentas seni thek-theke, tari-tarian tradisional, dll.
2. Perlunya sapta pesona: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan.

Desa wisata Sidareja memiliki pangsa pasar yang luas meliputi: wilayah lokal/domestik/wisnus, asing/wisman, sekelompok masyarakat baik dari profesi, pelajar, mahasiswa, atau umum. Keindahan lain desa ini juga dapat dinikmati dengan berjalan kaki (*Hiking*) ataupun bersepeda santai ke alam yang tak kalah indahnya seperti batu barut, batu peninis, sungai peninisan, batu besar melayang yang kaya akan legenda desa.

Selain hal itu konsep budaya dan tradisi yang berkembang sampai saat ini dapat menjadikan warisan budaya dari para leluhur tetap eksis dan lestari. Budaya dan tradisi yang berkembang di Desa Sidareja perlu diangkat kembali dari mulai cerita legenda desa yang mempunyai keanekaragaman budaya berupa tari-tarian, tradisi, permainan zaman dahulu, serta makanan khas tradisional. Keanekaragaman tersebut harus mampu menjadi tolak ukur atau contoh bagi kalangan kebudayaan yang lainnya yang hampir hilang keberadaannya di Nusantara.

Dengan adanya konsep wisata budaya yang bertujuan untuk melestarikan legenda atau budaya di Desa Sidareja dengan cara modern melalui seni kartun ini merupakan sebuah bahasa yang nantinya mudah dipelajari dan dimengerti oleh generasi muda sekarang terutama generasi Y dan Z. Tujuan dari modernisasi budaya ini adalah membangkitkan kembali kecintaan anak-anak muda terhadap budaya sendiri.

Penerapan yang dilakukan dalam mengembangkan sebuah sejarah yang hampir tiada di Desa Sidareja ini, hal ini merupakan pintu gerbang awal dalam membangkitkan kembali potensi-potensi kesenian dan budaya. Dengan demikian dari potensi kesenian yang dimiliki dapat berkontribusi dengan mengembangkan serta melestarikan budaya lama yaitu legenda ataupun yang lainnya.

Dalam wacana ini, *Cartoon Village* Sidareja dalam proses persiapannya ingin memperkenalkan dan mengedukasi tentang tradisi budaya leluhur bangsa Indonesia yang tergambarkan dalam dinding-dinding rumah warga. Adapun keberadaaan dibangunnya jembatan gantung yang menghubungkan dua dusun jomblang dan dusun mlayang Desa Sidareja nantinya akan menjadi daya tarik yang bisa di angkat dengan keindahan dari tebing yang indah, hanya saja sampai detik ini belum dibuat Pokdarwis yang menghandle sudut desa jembatan mlayang ini. Jembatan ini adalah akses penghubung dari Kecamatan Kaligondang dengan Kecamatan Karangmoncol.

Adapun manfaat dari dibangunnya jembatan gantung selain dijadikan sebagai sarana untuk kemudahan akses transportasi, juga dapat menjadi salah satu tempat berfoto yang unik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sidareja. Pembangunan jembatan ini merupakan salah satu bentuk infrastruktur dari program pemerintah yang nantinya dijadikan fokus pada pengembangan desa wisata.

Oleh karena itu, pengembangan desa wisata Sidareja yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan potensi wisata alam yang ada dengan menjaga tradisi budaya leluhur dalam rangka menjadikan generasi muda yang sadar akan pentingnya pengembangan masyarakat dan diharapkan nantinya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Dilatarbelakangi oleh beberapa kondisi tersebut, maka diperlukan adanya suatu alternatif yang tepat dalam rangka persiapan Desa Wisata Sidareja yang akan penulis tuangkan melalui ide untuk dijadikan sebagai sebuah skripsi dengan judul **“PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA DI DESA SIDAREJA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA.”**

B. Penegasan Istilah

Sebagai upaya agar pembaca tidak salah dalam menafsirkan apa yang kurang tepat terhadap judul yang diambil, maka dari itu penulis pertegas istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut:

1. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat baik di bidang sosial, politik, kultural dan ekonomi.⁵

⁵ Eva Yuliani, *Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Pesantren, (Kajian pada Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), Tahun 2016.

Menurut Widjaja Pengembangan Masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Pengembangan masyarakat sebagai salah bentuk usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Modal utama pengembangan masyarakat melalui desa wisata di daerah Sidareja adalah melalui kebudayaan masyarakat, spot wisata buatan (rumah warga yang di mural dengan lukisan kartun) serta keindahan alam yang dimiliki.

Melalui pengembangan pariwisata alternatif dalam bentuk desa wisata yang termasuk di dalamnya. Desa Sidareja secara substansial pengembangannya senantiasa berbasis pada pemberdayaan masyarakat (*community-based tourism development*) dan (pembangunan berkelanjutan *sustainable development*). Persiapan pengembangan masyarakat desa wisata melalui adanya kampung kartun Desa Sidareja sebagai salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan potensi desa wisata melalui adanya wisata edukasi, wisata tematik serta rekreasi bagi para wisatawan yang nantinya berkunjung.

Dalam hal ini persiapan pengembangan masyarakat desa wisata sidareja harus mengetahui berbagai karakteristik dari kelebihan hingga kelemahan, sehingga pengembangan desa wisata sidareja dapat diminati sesuai dengan daya tarik yang ada. Adanya persiapan melalui program desa wisata Sidareja melalui potensi-potensi baik dari wisata alam dan budaya yang layak untuk dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik sebagai tujuan destinasi wisata yang menarik dan potensial di masa yang akan datang.

2. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.⁶

Penjelasan mengenai pengaturan tentang desa secara historis tidak bisa lepas dari peraturan tentang pemerintah daerah. Dalam beberapa peraturan tentang pemerintah daerah di dalamnya terdapat Bab atau pasal khusus yang menjelaskan tentang pengaturan mengenai desa. Hal tersebut dikarenakan bahwa desa secara historis merupakan bagian dari otoritas suatu wilayah pemerintahan yang ada di atasnya. Hanya beberapa peraturan perundangundangan saja yang khusus membahas tentang desa, diantaranya yaitu Undang-Undang Nomor 19 tahun 1965 tentang Desapraja, Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, dan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Meskipun desa merupakan wilayah otonom terkecil dalam struktur Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), namun otonomi desa tersebut masih tetap dalam lingkup NKRI. Untuk lebih memperjelas pengertian dan pemahaman tentang pemerintah daerah (local government), otonomi daerah (local authority) dan desa, maka perlu dijelaskan mengenai konsep-konsep tersebut. Hubungan diantara masing-masing dalam tata pemerintahan dan kemasyarakatan juga perlu dipahami dengan benar untuk mempermudah dalam menganalisis peraturan perundang-undangan yang melingkupinya.⁷

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan yang dilakukan ke suatu tempat tujuan wisata di luar dari keseharian

⁶ Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, *JURNAL TEKNIK POMITS*, hlm. 246.

⁷ Abdul Fatah Fanani dkk, "ANALISIS UNDANG-UNDANG DESA", *Jurnal Dialektika*, Volume 4, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 3.

dan lingkungan tempat tinggal guna untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal sebelumnya, yang didorong dari beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan dan disertai kenyamanan untuk dapat menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah setelah menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan Bagaimana Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga? Pertanyaan ini dimaksud untuk mengetahui proses persiapan dari pengembangan desa wisata *cartoon village* dan keterlibatan dari partisipasi masyarakat lokal.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Persiapan Pogram Awal Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata Cartoon Village yang dikhususkan melalui SDMnya di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai macam manfaat yang dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya juga menggunakan konsep dan penelitian yang sama serta

sebagai bentuk tanggungjawab secara akademis dalam memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, manfaat langsung yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan informasi untuk mengetahui tahapan pembentukan desa wisata serta masukan terhadap semua pihak yang terkait baik dari pihak Pemerintah Desa Sidareja, Dinpermasdes, Pegiat Kesenian maupun masyarakat terkait tentang pengembangan masyarakat berbasis desa wisata.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan atau hal yang sudah ada untuk mengetahui apa yang telah ada dan belum ada.⁸ Sebagai upaya untuk dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik, maka dari itu peneliti meneleaaah kembali literatur-literatur yang terkait dengan judul pada penelitian ini yaitu Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

1. Rimas Martiarini, yang menulis tentang *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*. Penelitian ini menjelaskan tentang desa wisata melalui pemberdayaan Desa Ketenger dengan 8 strategi yang digunakan yaitu pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, fasilitas pemerintah dalam memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Ketenger, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengelolaan souvenir, pengadaan fasilitas umum. Dengan menggunakan strategi pengembangan Desa Wisata Ketenger

⁸ Suharsimi Arisusanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 75

dengan melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger melaksanakan pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat setempat. Bentuk kerjasama yang terbentuk antara kelompok organisasi, pemerintah, pengusaha maupun masyarakat yang ada di dalamnya.⁹ Perbedaan dari skripsi peneliti ini terletak pada strategi dan lokasi penelitian.

2. Khoerul Irfan Prasetyo, yang menulis tentang *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Kampung Iklim Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang Kondisi geografis Desa Sidareja yang rawan terjadi bencana tanah longsor dan kontruksi tanah yang kurang produktif serta sebagai upaya pemerintah desa dalam menyadarkan masyarakat supaya sadar akan lingkungan, serta memberikan pemahaman terkait pemanfaatan pengelolaan limbah plastik menjadi sebuah kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, maka dengan adanya hal tersebut pemerintah Desa Sidareja Kaligondang menjadikan PROKLIM sebagai program unggulan Desa Sidareja. Pada tahun 2017 Desa Sidareja menjadi juara-2 dalam ajang lomba kampung hijau melalui program Kampung Iklim (PROKLIM) yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Purbalingga.¹⁰ Persamaan pada skripsi peneliti ini terletak pada lokasi penelitian, sedangkan dari perbedaannya terletak pada Program Kampung Iklim (PROKLIM).
3. Agata Patria Putri, yang menulis tentang *Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga)*. Penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari

⁹ Rimas Martinari, “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*”, Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.

¹⁰ Khoerul Irfan Prasetyo, “*Pengembangan Masyarakat Melalui Program Kampung Iklim Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*”, Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Kabupaten Purbalingga yang memiliki berbagai ragam potensi wisata baik dari wisata alam dan budaya yang layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata yang menarik serta potensial dimasa yang akan datang. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Limbasari karena wisata tersebut dikatakan belum dikelola secara optimal karena masih lemahnya pengelolaan sehingga perkembangan desa wisata tersebut lambat. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pengelolaan yang tepat dengan melibatkan para stakeholder yang ada guna mengembangkan kawasan Desa Wisata Limbasari menjadi salah satu alternatif pemilihan wisata bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode analisis hirarki Proses (AHP) untuk menganalisis alternatif-alternatif kebijakan yang diusulkan oleh keyperson melalui wawancara sebelumnya. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa kebijakan terbaik dalam pengelolaan Desa Wisata Limbasari adalah mengembangkan Desa Wisata Limbasari dengan melakukan pengembangan wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism). *Community* menjadi prioritas utama dibandingkan alternatif kebijakan lainnya dengan bobot prioritas 0,496 dan indeks inkonsistensi keseluruhan yang dapat diterima yaitu sebesar 0,02.¹¹ Persamaan dari skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang pengembangan desa wisata sedangkan perbedaannya terletak pada strategi pengembangan desanya.

¹¹ Agatha Patria Putri, "*Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga)*", Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2017.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusunan memberikan gambaran dan penjelasan secara sistematis dan dirumuskan dalam pokok pembahasan yang nantinya akan dibagi menjadi 5 sub bab yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup.

Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Notaris Dosen Pembimbing, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I, membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu Latar Belakang digunakan sebagai dasar dari perumusan masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah yang membatasi permasalahan yang akan diteliti dan merupakan satu pertanyaan yang dicari di jawabannya dengan cara Pengumpulan Data, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Model Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, berisi Landasan Teori. Dalam bab ini berisi tentang Teori Pengembangan Masyarakat Desa dan Konsep Desa Wisata.

Bab III, berisi tentang Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

Bab IV, yakni Pembahasan yang berisi tentang Hasil Penelitian Mengenai Profil Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, Tahapan Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata, Program Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata, *Framework*

Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata, Prinsip-prinsip Pengembangan Desa Wisata.

Bab V, berisi Kesimpulan dari Hasil dan Pembahasan Penelitian tentang Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Masyarakat Desa

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkatnya, pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Telah disebutkan bahwa konsep dari komunitas adalah sekelompok orang dengan identitas yang sama.¹² Mayo, sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto, memberikan dua arti untuk istilah “masyarakat” yang menjadi sasaran aktivitas pengembangan masyarakat, yaitu masyarakat dalam pengertian kesamaan geografis, dan masyarakat sebagai kepentingan bersama.¹³

Pengembangan masyarakat secara istilah mempunyai arti membina dan meningkatkan kualitas. Jim Ife menggunakan kata *development* yang menunjuk pada kata pengembangan. Dalam bukunya yang berjudul *Community Development* yang diterjemahkan oleh Sastrawan Manulang, Nurul Yakin, M. Nursyahid menyebutkan bahwa kata dari pengembangan atau pembangunan sama-sama diterjemahkan dari kata *development*.¹⁴

Selain definisi di atas pengembangan masyarakat menurut Sudjana, sebagaimana dikutip oleh Kamaluddin yaitu sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam

¹² Lu'lu Nafisah, “Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)”, luluhatta.wordpress.com, diakses pada 07 september 2020.

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kaesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 39.

¹⁴ Icol Dianto “Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam” dimuat dalam *Jurnal HIKMAH*, Volume 12 Nomor 1, Juni 2018, hlm 104.

masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah.¹⁵

Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat baik di bidang sosial, politik, kultural dan ekonomi.¹⁶ Dalam pengertian lain menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat adalah upaya yang terencana untuk meningkatkan kemampuan dan potensialitas warga dalam rangka mobilisasi semangat berpartisipasi mereka pada proses pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya dan mengimplementasikan keputusan tersebut.¹⁷

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari empowerment, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari empower. Menurut *Oxford English Dictionary*, kata empower memiliki dua arti, yaitu: a) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, b) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.¹⁸

Tanggungjawab utama pembangunan adalah menjadikan masyarakat menjadi berdaya dan kuat. Arah pembangunan yang sesungguhnya adalah memberdayakan masyarakat yang mengarah pada kemandirian sejati. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui

¹⁵ Kamaluddin, 'Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam', *Jurnal Hikmah*, Volume 8 Nomor 2, Juli 2014, hlm 41-52.

¹⁶ Eva Yuliani, *Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Pesantren, (Kajian pada Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), Tahun 2016.

¹⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013), hlm, 144.

¹⁸ Imam Alfi, "Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Generasi 4.0", *Matan Jurnal Of Islam And Moeslim Society*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020, hlm. 35.

partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan-an. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.¹⁹

Pemberdayaan masyarakat menyangkut tiga aspek penting, yaitu: a) *enabling*, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. B) *empowering*, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. C) *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.²⁰

2. Tahapan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat memiliki 7 tahapan atau langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi menjadi desa wisata yaitu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekanto antara lain:

- a. Tahapan persiapan di tahapan ini ada 2 tahapan yang dikerjakan yaitu pertama, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan yang bisa dilakukan oleh *community wolker* dan yang kedua, penyiapan lapangan yang pada dasarnya itu dilakukan secara non direktif.
- b. Tahapan pengkajian tahapan ini merupakan proses pengkajian yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat Desa Sidareja. Tahapan ini petugas

¹⁹ Imam Alfi, "Strategi", hlm. 35-36.

²⁰ Imam Alfi, "Strategi", hlm. 35-36.

dari kalangan masyarakat harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan dan sumber daya yang dimiliki di desa tersebut sehingga program yang dilakukan tidak salah sasaran artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada desa dan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan.

- c. Tahapan perencanaan alternatif program/kegiatan dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dilakukan.
- d. Tahapan pemformalisasi rencana aksi pada tahap ini masyarakat saling membantu untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang mereka akan lakukan.
- e. Tahapan implementasi program/kegiatan upaya pelaksanaan program di Desa Sidareja dalam pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai aktor diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.
- f. Tahapan evaluasi sebagai proses pengawasan dari masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan guna terbentuknya sistem komunitas dalam jangka pendek secara internal sedangkan untuk jangka panjang membangun komunikasi masyarakat yang lebih baik dan mandiri. Evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan dalam pengembangan desa wisata yang dicapai.
- g. Tahapan terminasi merupakan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Pada tahap ini kegiatan harus segera berhenti artinya masyarakat Desa Sidareja yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya.²¹

²¹ Routh Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sleman: CV Budi Utama, 2019), hlm. 13.

3. Kerangka Pengembangan Masyarakat (*Community Development Framework*)

a. *Smart Government*

Pemerintah desa dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa memiliki kedudukan sebagai bentuk pemerintahan gabungan antara *self-governing community* dengan *local-self government*. Kenyataan ini mengandung artian bahwa dalam struktur desa, penyelenggaraan urusan pemerintahan tidak bisa dilepaskan dari unsur masyarakat yang dasar dan orientasi kebijakan pemerintah desa yang dilaksanakan sepenuhnya ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Dalam konteks praktis, hal tersebut diwujudkan ke dalam 4 (empat) fungsi pemerintah desa, yaitu:²²

- 1) Penyelenggaraan pemerintahan.
- 2) Penyelenggaraan pembangunan.
- 3) Pembinaan.
- 4) Pemberdayaan masyarakat.

Keempat fungsi tersebut sepenuhnya ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Penyelenggaraan pemerintahan merupakan bentuk penyelenggaraan fungsi pemerintah desa sebagai struktur organisasi pemerintah terendah yang mempunyai kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan secara mandiri termasuk di dalamnya pelayanan publik kepada masyarakat.²³

b. *Smart Community*

Masyarakat memiliki peran penting dalam *konteks smart village*. Masyarakat tidak hanya sebagai tujuan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa, tetapi juga sebagai sebuah

²² Dian Herdiana, "Pengembangan Konsep *Smart Village* Bagi Desa-Desa di Indonesia" *IPTEK-KOM*, Vol. 21 No. 1, Juni 2019, hlm. 8.

²³ Dian Herdiana, "Pengembangan", hlm. 8.

kesatuan yang memiliki kehendak dan tujuan untuk menentukan arah kehidupannya. Atas dasar itulah, maka masyarakat perlu memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai kedudukan dan perannya di desa. Masyarakat harus menjadi bagian yang aktif dalam proses pengembangan desa sehingga akan menjadi pihak yang menerima manfaat. Realitasnya, masyarakat dihadapkan dengan berbagai keterbatasan dan masalah, baik yang berasal dari internal seperti rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka kemiskinan, maupun yang berasal dari eksternal. Kondisi tersebut berimplikasi kepada rendahnya kesadaran masyarakat akan peran yang harus dijalankan dalam struktur desa, sehingga masyarakat dalam banyak kasus menjadi pihak yang pasif dan tidak menerima manfaat dari adanya pengembangan desa.²⁴

c. *Smart Environment*

Lingkungan perdesaan dalam konteks *smart village* tidak hanya diartikan sebagai lingkungan alam yang ada di desa, melainkan keseluruhan elemen yang membentuk satu tatanan sosial dan alam yang mencirikan karakter dari desa. Lingkungan perdesaan dalam tatanan sosial terdiri dari adat, budaya dan struktur sosial.²⁵

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam

²⁴ Dian Herdiana, "Pengembangan", hlm. 8-9.

²⁵ Dian Herdiana, "Pengembangan", hlm. 9.

suatu suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.²⁶

Penjelasan mengenai pengaturan tentang desa secara historis tidak bisa lepas dari peraturan tentang pemerintah daerah. Dalam beberapa peraturan tentang pemerintah daerah di dalamnya terdapat Bab atau pasal khusus yang menjelaskan tentang pengaturan mengenai desa. Hal tersebut dikarenakan bahwa desa secara historis merupakan bagian dari otoritas suatu wilayah pemerintahan yang ada di atasnya. Hanya beberapa peraturan perundangundangan saja yang khusus membahas tentang desa, diantaranya yaitu Undang-Undang Nomor 19 tahun 1965 tentang Desapraja, Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, dan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Meskipun desa merupakan wilayah otonom terkecil dalam struktur Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), namun otonomi desa tersebut masih tetap dalam lingkup NKRI. Untuk lebih memperjelas pengertian dan pemahaman tentang pemerintah daerah (*local government*), otonomi daerah (*local authority*) dan desa, maka perlu dijelaskan mengenai konsep-konsep tersebut. Hubungan diantara masing-masing dalam tata pemerintahan dan kemasyarakatan juga perlu dipahami dengan benar untuk mempermudah dalam menganalisis peraturan perundang-undangan yang melingkupinya.²⁷

Menurut Potjana Suansri mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan, atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

²⁶ Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan", dimuat dalam *JURNAL TEKNIK POMITS* Vol. 3, No.2, hlm. 246, Tahun 2014.

²⁷ Abdul Fatah Fanani dkk, "ANALISIS UNDANG-UNDANG DESA", *Jurnal Dialektika*, Volume 4, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 3.

Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan *tools* berparadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Prinsip dasar yang disampaikan dengan melakukan hubungan yang lebih seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan yang dimaksud antara lain dalam status kepemilikan komunitas pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya yang didasari sikap saling menghargai, dan upaya bersama untuk menjaga lingkungan.²⁸

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan yang dilakukan ke suatu tempat tujuan wisata di luar dari keseharian dan lingkungan tempat tinggal guna untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal sebelumnya, yang didorong dari beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan, dan disertai kenyamanan untuk dapat menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah setelah menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

Adapun faktor-faktor keberhasilan dari *community based tourism* dalam pengembangan desa wisata adalah:

- a. Keunikan lokasi merupakan daya tarik utama yang menyebabkan terjadinya aktivitas pariwisata. Keunikan lokasi ini dapat berupa daya tarik fisik alam, sejarah dan budaya.
- b. Pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan.
- c. Fasilitasi dana berdasarkan embrio pelaku wisata. Embrio yang dimaksud adalah pengembangan dan fasilitasi dana untuk pengembangan pariwisata Desa Wisata sesuai dengan aktivitas masyarakat desa tersebut.

²⁸ Potjana Suansri, "Community Based Tourism Handbook", (Thailand: REST Project, 2003).

- d. Tokoh penggerak memiliki peran yang penting dalam menggerakkan masyarakat secara luas untuk ikut terlibat dalam usaha kepariwisataan. Tokoh penggerak ini harus dapat memimpin sebagai *leadership*.
- e. Link merupakan hubungan kemitraan yang terjalin dengan *stakeholder* penting yang memiliki andil dalam pengembangan desa wisata. Seperti contohnya adalah pemerintah pusat dan daerah.

Dalam keberhasilannya pengembangan *community based tourism* yang sesuai dengan tujuan untuk Pengembangan Desa Wisata adalah realisasi bantuan yang bersifat *pro poor* dan menjadi destinasi desa wisata yang dapat diminati banyak wisatawan dan sebaiknya memperhatikan faktor-faktor keberhasilan dengan harapan dapat semakin dekat dengan pemerintah maka dengan hal tersebut bantuan untuk proses pengembangan desa wisata akan semakin banyak dan nantinya dapat membangun desa wisata menjadi semakin lebih layak.

Menurut Brown dan Stage dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dan pengembangan pariwisata terdiri dari 3 A yaitu: *Attraction, Activity dan Accessibility*. Menurut Buhalis mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6 A yaitu:

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction adalah segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan.

b. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Dalam komponen ini adalah fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities* meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan

akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi.

c. *Ancillary* (Layanan Pendukung)

Yaitu dukungan yang disediakan oleh organisasi pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata.

d. *Activities* (Aktivitas)

Aktivitas yaitu berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) bagi wisatawan. Jenis aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan karakteristik desa tersebut.

e. *Accessibilities* (aksebilitas)

Menurut Sugiana, aksebilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan, fasilitas dalam aksebilitas seperti lokasi wisata tersebut berada di dekat desa wisata, jenis akomodasi di desa wisata dapat berupa bumi perkemahan, villa atau sebuah pondok wisata.

f. *Accommodation* (Penginapan)

Akomodasi dapat diartikan sebagai penginapan yang tentunya di satu destinasi dengan destinasi lainnya akan berbeda. Akomodasi di desa wisata biasanya terdiri dari sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk atau biasa dikenal dengan *homestay*.²⁹

²⁹ Shafira Fatma Chaerunissa dan Tri Yuniningsih, "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang", *Jurnal Public Policy Management*, Vol. 9, No. 4, hlm. 159-175, Tahun 2020.

2. Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Salah satu prinsip dari adanya pengembangan desa wisata ialah sebagai produk wisata alternatif yang nantinya dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan yang baik diantaranya:³⁰

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
- d. Melibatkan partisipasi masyarakat setempat.
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.
- f. Mempunyai fasilitas baik dari sarana prasarana yang memadai.
- g. Didasarkan pada salah satu sifat baik yang berupa budaya tradisional maupun atraksi dengan alam.

3. Unsur-unsur dan Bentuk-bentuk Pengembangan Desa Wisata

Unsur-unsur yang dapat membentuk suatu sistem desa wisata antara lain:³¹

- b. Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup dari unsur alam, budaya dan hasil ciptaan dari manusia.
- c. Jarak tempuh, yaitu jarak dari kawasan wisata utama, khususnya tempat tinggal wisatawan, dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi maupun ibukota kabupaten.
- d. Besaran desa, yaitu menyangkut dari masalah mengenai adanya jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa.

³⁰ Muliawan, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*, tanpa kota, tanpa penerbit, tahun 2008.

³¹ Rara Sugiarti, dkk, "Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ngawi", dimuat dalam *Jurnal Pemetaan Transportasi Pariwisata*, Vol. 18, No.5 Jilid 2 tahun 2016 .

- e. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan menjadi salah satu aspek yang penting dari adanya desa wisata mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada suatu komunitas di desa.
- f. Ketersediaan infrastruktur yang meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

4. Manajemen Pengembangan Desa Wisata

Pengelolaan menurut Irawan merupakan suatu pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan adanya sebuah penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu.³²

Selain daripada itu, menurut Wiendu mengenai adanya desa wisata yang merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi serta fasilitas yang dapat menjadi pendukung dengan penyajian melalui struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sesuai peraturan yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki sebuah kecenderungan dengan kawasan pedesaan yang memiliki suatu ciri khas dan daya tarik sebagai salah satu tujuan wisata.³³

Untuk bisa mewujudkan fasilitas di lokasi tempat wisata diperlukan manajemen yang baik dari pengelola wisata. Manajemen pengelolaan dimulai dari manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen operasi, dan manajemen sumber daya manusia.

Untuk sampai terwujudnya suatu desa wisata sangat dibutuhkan adanya bentuk kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari pihak desa, pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan dinas pariwisata terkait ataupun busa dari pihak masyarakat desa yang akan menjadi pengelola

³² Basu Swasta dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, cetakan kelima, Yogyakarta: Liberty, Tahun 2017.

³³ Wiendu Nuryanti, *Concept, Perspective and Challenges, Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

wisata tersebut dan bentuk kesiapan dari warga masyarakat yang ramah sebagai desa wisata.

Sebelum mengembangkan desa wisata, terlebih dahulu harus dapat memperhatikan 4 aspek A yaitu:³⁴ pertama, *Attraction* merupakan produk utama dari sebuah tujuan wisata. Hal ini berkaitan dengan apa yang dilihat dan dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan di desa wisata yang dikunjungi seperti keindahan alam yang ada di lokasi, sarana/tempat bermain, photo booth, peninggalan cerita legenda, atraksi khas yang ada di desa tersebut, seperti pameran seni budaya, upacara adat, budaya local, bahasa local daerah, makanan khas yang disajikan, dll.

Kedua, *Accessibility* merupakan sarana dan infrastruktur yang akan mengantarkan ke lokasi wisata tersebut. Dengan sarana transportasi yang menjadi akses jalan dan petunjuk arah yang menunjukkan ke tempat lokasi wisata tersebut. Banyak dari sebagian wisatawan yang merasa kecewa karena dalam akses tersebut belum terpenuhi secara maksimal. Hal ini harus diusahakan secara maksimal untuk akses jalan, petunjuk arah serta ketersediaan transportasi secara maksimal. Dalam proses pelaksanaannya dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan ketersediaan dana dari berbagai pihak.

Ketiga, *Amenity* merupakan sarana pendukung untuk dapat melengkapi fasilitas wisatawan dalam memenuhi keinginan selama di lokasi. Desa wisata dapat menyediakan tempat penginapan (home stay), warung makan, tempat perlengkapan, tempat ibadah, lahan parkir yang memadai, toilet, klinik, fasilitas lainnya yang dapat memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi wisatawan. Fasilitas ini diharapkan berjauhan dengan destinasi alam yang dituju karena

³⁴ Sukma Made Antara, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi lokal*, (Bali: Universitas Udayana. 2015).

dikhawatirkan dapat merusak keindahan alam tersebut. Sebagai pengelola wisata harus dapat memetakan destinasi dan fasilitas umum.

Keempat, *Ancillary* merupakan sekelompok orang yang mengelola dan terjun langsung serta mengelola desa wisata. Dengan dikelola oleh orang-orang yang berkomitmen serta mempunyai pandangan untuk memajukan desa wisata. Hal itu dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung karena ketertarikannya terhadap keunikan serta pelayanan yang baik terhadap wisatawan yang berkunjung.

5. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, tercapai sebuah pendekatan dalam proses penyusunan rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan desa menuju desa wisata, yaitu dengan melalui pendekatan pasar dan pendekatan fisik.³⁵

Pertama, pendekatan pasar untuk Pengembangan Desa Wisata antara lain sebagai berikut: a) Interaksi tidak langsung adalah Model pengembangan yang dengan cara pendekatan bahwa desa mendapat manfaat interaksi langsung dengan wisatawan, b) Interaksi setengah langsung dengan bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, dengan kegiatan yang meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk sekitar, c) Interaksi langsung wisatawan dimungkinkan dapat tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Pada pendekatan pasar ini diperlukan beberapa kriteria diantaranya: (1) *Atraksi Wisata; Jarak Tempuh*, (2) *Besaran Desa*, (3) *Sistem Kemasyarakatan dan Kepercayaan*, (4) *Ketersediaan Infrastruktur*.

Kedua, Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata dimana pendekatan ini merupakan solusi yang umum guna untuk dapat

³⁵ Slamet Joko Utomo dan Bondan Satriawan, "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang", dimuat dalam Jurnal Neo-Bis, Vol. 11 No. 2, Desember 2017, hlm. 143.

mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar yang khusus dalam proses pengontrolan perkembangan dengan menerapkan aktivitas konservasi.

6. Fungsi Strategis Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan masyarakat mempunyai peran sebagai fungsi yang strategis selain dapat memunculkan kesadaran dan juga mampu dari segi potensial menguatkan kapasitas (*capacity building*). Sehingga nantinya masyarakat dapat berdaya, serta dapat keluar dari jerat kondisi yang tertinggal, kemiskinan, kemerosotan moral, kebodohan, kesenjangan sosial, ketidakberdayaan dalam menghadapi kehidupan.

Ada 3 permintaan (*postulat*) yang dikemukakan oleh Robert K. Merton untuk memberi batasan konsep analisis dasar bagi analisis fungsional, yaitu:³⁶

- a. Kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan, di mana pada seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang dapat diatasi dengan baik. Kebiasaan masyarakat yang bersifat fungsional pada kelompok tersebut, akan tetapi dapat bersifat disfungsional terhadap kelompok masyarakat lain.
- b. Fungsionalisme universal menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki nilai fungsi yang positif. Elemen-elemen kultural dapat dipertimbangkan secara matang-matang dengan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi fungsional.
- c. *Indispensability*, menerangkan bahwa setiap tipe peradaban, kebiasaan, ide, obyek materiil serta kepercayaan dapat memenuhi beberapa fungsi penting, melakukan tugas yang harus dijalankan,

³⁶ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

dan keseluruhan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sistem secara keseluruhan.

7. Tujuan Pengembangan Desa Wisata

Konsep dari *Village Tourism* atau Desa Wisata, merupakan pengembangan dari sebuah wilayah yang di optimalkan sesuai dengan karakteristik yang ada sehingga dibuatlah menjadi sebuah produk, item tersebut kemudian dipasarkan secara umum dengan keutamaannya, yang di mana disitu terdapat sebuah kehidupan masyarakat pedesaan dengan segala aktivitas kehidupan yang dilakukan menjadi sebuah kegiatan kepariwisataan.³⁷

Pemanfaatan desa yang digunakan untuk pengembangan pariwisata dapat digambarkan sebagai proses yang panjang, sehingga nantinya perlu untuk dipahami dari potensi, serta kearifan lokal yang dimiliki masing-masing dari setiap desa, tujuan daripada itu sebenarnya sangat sederhana, dikaitkan dengan penentuan atau pemilihan jenis wisata yang ada di desa tersebut.³⁸

Daerah tujuan wisata yang dapat menarik minat para pengunjung, sehingga nantinya diperlukan upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana penunjang, sehingga dapat terlihat beberapa alasan, diantaranya:

- a. *Pleasure Tourism*, pengunjung dapat berorientasi guna untuk menikmati perjalanan sehingga nantinya mereka ketika meninggalkan rumahnya untuk kepentingan berlibur, maka mereka akan berusaha mencari udara yang segar sehingga ketegangan yang dirasakan dapat hilang, ataupun dapat terobati dengan menikmati keindahan panorama alam yang dikunjungi.
- b. *Recreation Sites*, mereka akan benar-benar berlibur dan meninggalkan seluruh aktifitas kesehariannya dengan harapan dapat memperoleh kebugaran secara lahir maupun batin.

³⁷ Muhammad Fauzan Noor dan Dini Zulfiani, *Indikator Pengembangan Desa Wisata*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 17.

³⁸ Muhammad Fauzan Noor dan Dini Zulfiani, *Indikator*, hlm. 17.

- c. *Cultural Tourism*, salah satu upaya wisatawan yang ingin belajar dari sebuah kebudayaan untuk tujuan menambah wawasan pengetahuan dan dapat menyalurkan bakat dan minat.
- d. *Sport Tourism*, kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang lebih menonjolkan pada aktifitas kebugaran jasmani dengan mencoba hal-hal yang baru yang belum tentu didapatkan di daerah tempat asalnya.
- e. *Business Tourism*, aktifitas wisata yang dilakukan untuk kepentingan bisnis, dengan kegiatan berdagang atau juga bisa dengan membeli barang-barang yang ada di suatu Negara, untuk dipasarkan kembali di daerah tempat tinggalnya.
- f. *Conventions Tourism*, jenis aktivitas pariwisata yang menekankan pada jenis bangunan yang mendorong kegiatan pariwisata, seperti tempat penginapan/hotel dan bangunan lainnya.³⁹

³⁹ Muhammad Fauzan Noor dan Dini Zulfiani, *Indikator*, hlm. 17-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ditulis oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan-tulisan serta lisan yang disampaikan dari orang-orang atau perilaku yang sedang diamati. Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan studi lapangan (*field Riset*) dengan melihat dan menganalisis mengenai pengembangan desa wisata yang ada di Desa Sidareja dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati setiap kegiatan secara intensif pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam penelitian agar mencapai hasil yang maksimal dan sistematis, maka dengan digunakannya metode ini yang mutlak untuk diperlukan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut Metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴¹ Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, personal dalam proses penelitian kualitatif.⁴²

⁴⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

⁴¹ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", dimuat dalam *jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2010, hlm. 50.

⁴² Jhon W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 264.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan penelitian ini dalam memperoleh datanya langsung bisa diperoleh dari lapangan mengenai program desa wisata di Desa Sidareja, baik berupa observasi, melakukan interview serta dokumentasi. Melalui metode ini, peneliti akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yaitu data yang menerangkan mengenai suatu peristiwa keadaan objek dengan bertujuan untuk menjelaskan tentang sebab dan proses terjadinya di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok penggerak desa wisata kampung kartun yang berada di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Penulis melakukan penelitian di Desa Sidareja karena penulis tertarik terhadap prestasi yang diperoleh sebagai desa wisata kampung kartun pertama di Indonesia yang mengangkat konsep wisata budaya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Februari – 18 April 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dimaknai sebagai orang “dalam” untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam latar penelitian.⁴³ Subjek penelitian ini yaitu:

- a. Pemerintah Desa Sidareja selaku pemerintahan yang menaungi masyarakat desa, yaitu Bapak Suminto selaku Kepala Desa dan Penanggungjawab Program Desa Wisata Sidareja dan ikut serta andil baik dalam persiapan dan pelaksanaan programnya.

⁴³ Ahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

- b. Ketua Pengelola *Kie Art Cartoon School* Desa Sidareja, yaitu Bapak Slamet Santosa dan Ibu Gita Yohanna Thomdean selaku pegiat *Kie Art Cartoon School* Desa Sidareja dan mengetahui informasi secara mendalam tentang program wisata kampung kartun guna untuk menunjang perencanaan program desa wisata.
- c. Komunitas Kesenian Desa Sidareja selaku pelaksana program dan berperan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan tersebut.
- d. Masyarakat, yaitu masyarakat yang ikut serta andil meramaikan serta aktif dalam kegiatan tersebut atau masyarakat yang terkena dampak positif dari kegiatan wisata kampung kartun yang sudah dijalankan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian.⁴⁴ Adapun objek dalam penelitian ini adalah Pengembangan Desa Wisata yang berada di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

D. Sumber Data

Sumber data yang paling utama dalam sebuah penelitian adalah subjek utama dalam penelitian masalah di atas untuk dapat memperoleh data-data yang konkrit. Adapun sumber data dari sebuah penelitian sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang didapat langsung dari tempat penelitian, biasanya meliputi tiga hal yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan Kepala Desa. Namun untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang penulis

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 199.

⁴⁵ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 82.

dapat dari sudut pandang yang berbeda.⁴⁶ Penulis perlu melakukan wawancara kepada pihak lain seperti masyarakat pegiat desa wisata dan masyarakat sekitar.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data pendukung untuk menunjang data-data yang telah diperoleh dari sumber data yang pertama.⁴⁷ Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa skripsi dan kegiatan dari masyarakat Desa Sidareja.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode awal dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian kualitatif. Secara garis besar observasi adalah penglihatan atau pengamatan sedangkan secara khususnya observasi adalah melihat atau mengamati dalam rangka mendengar, memahami, serta mencari jawaban dengan terjun langsung ke lapangan dan tidak jarang juga peneliti harus melakukan peran selayaknya yang dilakukan oleh subjek peneliti pada situasi yang sama atau berbeda.⁴⁸

Dengan penelitian langsung di lapangan memungkinkan peneliti dapat memperoleh gambaran dan informasi yang tidak secara langsung ini mengenai Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara ini adalah percakapan langsung dan bertatap muka dengan tujuan tertentu. Wawancara juga merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan

⁴⁶ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodolgi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 107.

⁴⁷ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 83.

⁴⁸ Sudarman Danim, *Menjadi Penelitian Presentasi dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁴⁹ Dengan wawancara ini dapat menemukan data yang valid dari penyampaian yang diberikan responden tentang pengalaman dan kegiatan di lapangan, dari sinilah peneliti dapat mendapatkan dasar data dalam penelitian yang nantinya akan diteliti.

Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *interview* bebas terpimpin, yaitu dengan melakukan wawancara bebas santai akan tetapi dengan berpedoman pada catatan pokok yang sudah disiapkan. Wawancara dapat dilakukan satu persatu terhadap informan dengan melalui teknik tertulis dengan menanyakan apa yang harus ditanyakan untuk mendapatkan data yang valid. Peneliti akan mewawancarai Bapak Kepala Desa Sidareja, BPD, dan unsur perangkat desa, serta masyarakat pegiat desa wisata.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui data tentang hal-hal atau variabel yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.⁵⁰ Study dokumen merupakan merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah catatan atau dokumen yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata yang berada di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Dokumentasi yang telah digunakan penulis nantinya dapat berguna untuk mendukung proses dalam penelitian, yang diperoleh dalam penelitian Program Kampung Kie Art antara lain :

⁴⁹ Sudar Wabdabun, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Raket Press 2013), hlm. 329.

- a. Profil Desa Sidareja untuk mendeskripsikan tentang gambaran umum terkait dengan keadaan lokasi yang sudah diperoleh.
- b. Foto pelaksanaan saat kegiatan yang diperoleh saat penulis melakukan observasi serta wawancara dengan narasumber untuk bisa menjadi bukti pendukung dalam proses penelitian saat berlangsungnya kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Perkataan analisis berarti perincian. Dalam proses analisis ini peneliti melakukan pengelompokkan, kategorisasi dengan melihat hubungan antar bagian atau melihat perbedaan dan persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah prose mengurangi suatu bagian-bagian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif yaitu, setelah ada data berkaitan dengan penelitian, maka disusun dan diklarifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.⁵¹

Kemudian, data yang sudah dikumpulkan dipilah serta dikelompokkan sesuai rincian masalahnya lalu dihubungkan dengan yang lainnya dengan menggunakan proses berfikir deduktif-induktif. Dalam tahap ini penulis melakukan koreksi data yang sudah ada jika ternyata dikemudian hari terdapat kekurangan atau ketinggalan data maka tidak menuntut kemungkinan bagi penulis untuk kembali melakukan observasi langsung guna melengkapi data tersebut kemudian dianalisa.

Dengan data yang ada, peneliti dapat mendeskripsikan gambaran konkrit tentang Program Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data catatan lapangan (*field notes*). Pada proses reduksi data,

⁵¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press 2010), hl. 250.

semua data umum yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data sebelum dipilah dengan sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memastikan mana data yang sesuai dengan kerangka konseptual ataupun dari tujuan penelitian.

Tujuan reduksi data adalah agar kecukupan konteks untuk temuan riset evaluasi terpenuhi dan untuk lebih memfokuskan perhatian topik yang sedang dikaji.⁵² Reduksi data dalam penelitian ini juga dapat digunakan untuk membuat abstrak atau rangkuman penting dari hasil pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan untuk dapat memahami apa yang terjadi, dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁵³ Penyajian data ini merupakan alur penting dalam proses analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, dan hubungan antara kategori. Dalam penyajian ini informasi data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk narasi.

3. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan kesimpulan akan berubah jika tidak adanya bukti-bukti yang mendukung pada pengumpulan data yang dilakukan selanjutnya.⁵⁴

Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil kesimpulan atau inti dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan

⁵² Samsul Hadi, *Metode Riset Evaluasi*, (Yogyakarta: CV Aswaja Presindo, 2011), hlm. 261-262.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D ...*, hlm. 249.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D ...*, hlm. 345.

dokumentasi penelitian yang menjawab rumusan masalah berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan penyajian dalam bentuk deskriptif dalam objek penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten

Purbalingga⁵⁵

Sebelum tahun 1910 wilayah Desa Sidareja terdiri dari 2 (dua) Pemerintahan Desa yang ada pada masa itu, yaitu Desa Peninis dan Desa Pecatutan. Desa Peninis dipimpin oleh Lurah Kartareja selama 3 tahun, dari tahun 1907 s.d 1910. Desa Peninis wilayah kerjanya meliputi Dukuh Peninis dan Dukuh Karangmaja, sedangkan Desa Pecatutan wilayahnya meliputi Dukuh Pecatutan dan Dukuh Mlayang. Desa Pecatutan dipimpin oleh Lurah Reksawijaya memimpin selama 5 tahun, dari tahun 1905 s.d 1910.

Dikarenakan keadaan masyarakat kedua desa selalu berselisih, sering berkelahi sehingga menimbulkan kehidupan yang kurang aman dan tentram terhadap warga kedua desa tersebut.

Untuk mengatasi agar keributan tidak sering terjadi dengan didorong keinginan tokoh dan sebagian besar masyarakat pada masa itu untuk diadakan rembug desa membahas penggabungan antara Desa Peninis dan Desa Pecatutan menjadi satu Pemerintahan Desa.

Dari Rembug Desa diperoleh kesepakatan bahwa untuk penggabungan ke dua desa diadakan pertarungan olah raga tradisional Ujungan yang pesertanya diwakili oleh satu orang jawara desa masing-masing. Desa yang jawaranya kalah dalam pertarungan untuk menggabungkan diri menjadi wilayah desa dari yang jawaranya menang dalam olah raga tradisional Ujungan. Disamping itu juga disepakati desa yang menang berhak untuk menentukan lurahnya sendiri.

⁵⁵ Hasil Observasi Pemerintah Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Pada Tanggal 15 April 2022.

Setelah diadakan pertarungan ujungan ternyata jawara dari Desa Peninis yang keluar sebagai pemenangnya, sesuai hasil kesepakatan maka Desa Pecatutan bergabung menjadi wilayah Desa Peninis dan Lurahnya dari Desa Peninis.

Untuk menghormati warga Desa Pecatutan yang kalah dalam pertarungan ujungan tokoh dan warga Desa Peninis tidak menghendaki Peninis menjadi sebutan nama desa.

2. Visi Misi Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga⁵⁶

a. Visi

Menuju Masyarakat Desa Sidareja Yang Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Serta Menjadikan Masyarakat Yang Adil Makmur Dan Sejahtera.

b. Misi

Untuk meraih Visi Kepala Desa Desa Sidareja seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Sidareja sebagai berikut:

- 1) Penyusunan profil Desa Sidareja dengan komprehensif sebagai dasar penyusunan RPJMDesa.
- 2) Optimalisasi peran dan fungsi Aparatur Pemerintah Desa.
- 3) Optimalisasi peran dan fungsi Lembaga Desa.
- 4) Optimalisasi peran dan fungsi Masjid
- 5) Optimalisasi lahan pertanian bagi petani dan optimalisasi pengrajin gula kelapa dengan cara sering melakukan pelatihan-pelatihan.
- 6) Pemberdayaan Ekonomi Keluarga.
- 7) Kegiatan pelatihan bagi warga masyarakat Desa Sidareja, sebagai upaya menambah ketrampilan dan menambah

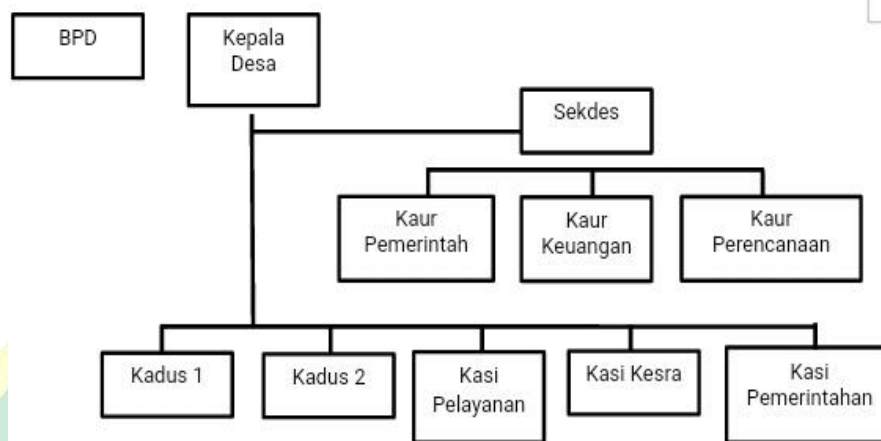
⁵⁶ Hasil Observasi Pemerintah Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Pada Tanggal 15 April 2022.

penghasilan diantaranya dengan melakukan pelatihan-pelatihan:

- a) Pelatihan peraturan ekonomi keluarga.
- b) Pelatihan pola asuh anak.
- c) Pelatihan tata boga, tata busana dan rias pengantin.
- d) Pelatihan jualan dan bisnis online.
- e) Pelatihan peningkatan hasil pertanian.
- f) Pelatihan pengolahan hasil perkebunan.
- g) Pelatihan cara pengepakan produk supaya menarik.
- h) Pelatihan perbengkelan.
- i) Pelatihan kewirausahaan.
- j) Pelatihan ternak dan perikanan.
- 8) Pengembangan Produk Unggulan Desa.
- 9) Optimalisasi peran dan fungsi BUMDES.
- 10) Pemerataan dan peningkatan mutu pembangunan infrastruktur desa.
- 11) Pendampingan remaja dan pemuda melalui Karangtaruna.
- 12) Optimalisasi Perpustakaan dan Aset desa sebagai wisata edukatif
- 13) Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai bagian desa berketahanan pangan.
- 14) Pemerataan Sumberdaya Air menjadi produk unggulan desa.
- 15) Optimalisasi petugas kesehatan sebagai langkah awal agar masyarakat terjaga kesehatannya.
- 16) Optimalisasi petugas keamanan dalam rangka kenyamanan dan keamanan desa.
- 17) Optimalisasi kelompok-kelompok pengajian, kelompok ekonomi kreatif, petani, penderes, dan kelompok lainnya yang ada di Desa Sidareja.
- 18) Optimalisasi peran PKK, Pendamping Kesehatan, PPKBD, Sub PPKBD, POSYANDU, POSYANDU LANSIA dan POSBINDU.

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga⁵⁷

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sidareja



4. Tugas Dan Fungsi Pemerintah Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga⁵⁸

a. Kepala Desa

Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Untuk melaksanakan tugas Kepala Desa memiliki fungsi:

- 1) Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata pemerintahan desa, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan di desa, pembinaan ketentraman dan ketertiban di desa, melakukan upaya perlindungan masyarakat desa, administrasi kependudukan desa dan, penataan dan pengelolaan wilayah desa.
- 2) Melaksanakan pembangunan di desa, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan.

⁵⁷ Hasil Observasi Pemerintah Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Pada Tanggal 15 April 2022.

⁵⁸ Hasil Observasi Pemerintah Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Pada Tanggal 15 April 2022.

- 3) Pembinaan kemasyarakatan desa, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat desa, partisipasi masyarakat desa, keagamaan dan ketenagakerjaan.
- 4) Pemberdayaan masyarakat desa, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda olahraga dan karang taruna.
- 5) Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

b. Sekretaris Desa

Sekretaris Desa mempunyai tugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi. Dalam melaksanakan tugasnya, Sekretaris Desa memiliki fungsi:

- 1) mengoordinasikan tugas dan fungsi Kepala Urusan.
- 2) menyurat, arsip dan ekspedisi.
- 3) melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan sarana prasarana, penataan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas dan pelayanan umum.
- 4) melaksanakan urusan keuangan, seperti pengurusan administrasi keuangan administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
- 5) melaksanakan urusan perencanaan, seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan.

c. Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum

Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum mempunyai tugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan ketatausahaan, umum dan tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan laporan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum mempunyai fungsi melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip dan ekspedisi, penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas dan pelayanan umum.

d. Kepala Urusan Keuangan

Kepala Urusan Keuangan mempunyai tugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan keuangan dan tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Urusan Keuangan mempunyai fungsi pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD dan lembaga pemerintahan desa.

e. Kepala Urusan Perencanaan

Kepala Urusan Perencanaan mempunyai tugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan perencanaan program kegiatan desa dan tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Urusan Perencanaan mempunyai fungsi menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

f. Kepala Dusun

Kepala Dusun bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayah dan tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundang- undangan. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Dusun mempunyai fungsi:

- 1) pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.
- 2) mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayah dusun yang bersangkutan.
- 3) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya dan melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran kegiatan.
- 4) penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan desa.
- 5) Mendorong peningkatan swadya gotong royong masyarakat.
- 6) Menyelesaikan perselisihan warga. Kepala dusun wajib melaporkan tugas dan fungsinya kepada Kepala Desa apabila terdapat perubahan mobilitas kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah.

g. Kepala Seksi Pemerintahan

Kepala Seksi Pemerintahan mempunyai tugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana teknis, pelaksana tugas operasional dan tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundang- undangan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Seksi Pemerintahan mempunyai fungsi melaksanakan manajemen tata praja pemerintahan, membantu Sekretaris Desa dalam menyusun rancangan produk-produk hukum di desa, pembinaan masalah

pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan kewilayahan, serta pendataan dan pengelolaan profil desa.

h. Kepala Seksi Kesejahteraan

Kepala Seksi Kesejahteraan mempunyai tugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana teknis, pelaksana tugas operasional dan tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugas, Kepala Seksi Kesejahteraan mempunyai fungsi melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olah raga dan karang taruna.

i. Kepala Seksi Pelayanan

Kepala Seksi Pelayanan mempunyai tugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana teknis, pelaksana tugas operasional dan tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugas, Kepala Seksi Pelayanan mempunyai fungsi melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.

j. Staf

Staf berasal dari warga desa yang telah mendapatkan Surat Perintah Kerja dari Kepala Desa. Surat Perintah Kerja terbit setelah perjanjian kerja ditandatangani oleh Kepala Desa dan Staf yang bersangkutan. Jangka waktu kerja Staf adalah terbatas yaitu selama 1 (satu) tahun dan apabila berkinerja baik dapat

diperpanjang setiap tahunnya. Warga desa yang menjadi Staf dilarang menjadi anggota BPD atau lembaga desa lainnya. Tugas staf antara lain:

- 1) Staf bertanggung jawab kepada Kepala Desa dan tidak berstatus sebagai Perangkat Desa.
- 2) Staf berkedudukan di bawah koordinasi Kepala Urusan dan Kepala Seksi
- 3) membantu pelaksanaan tugas dan fungsi Kepala Urusan dan Kepala Seksi.
- 4) Tiap-tiap Kepala Urusan dan Kepala Seksi hanya dapat membawahi 1 (satu) orang staf.
- 5) Persyaratan dan tata cara penjangkaran dan penerimaan Staf diatur lebih lanjut dalam Peraturan Desa

5. Lembaga Desa

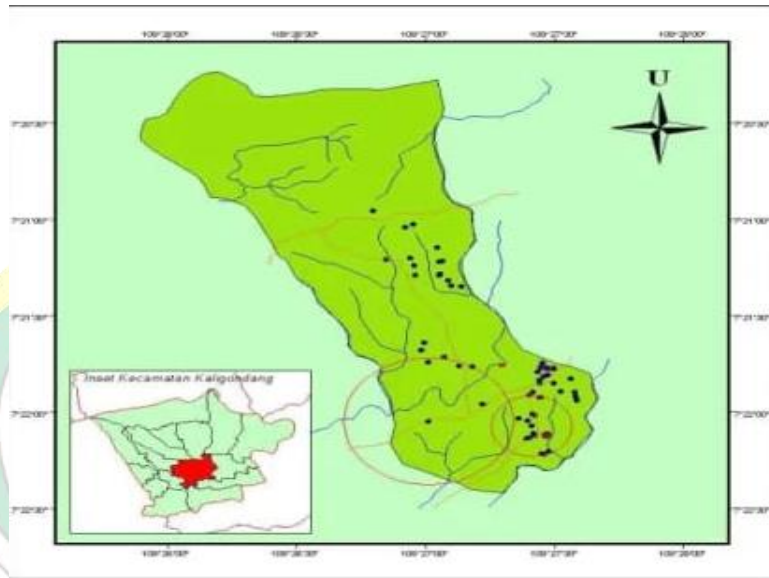
Dalam Pemerintah Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga juga terdapat lembaga kemasyarakatan yang membantu pemerintahan untuk kemaslahatan dan tercapainya kesejahteraan bersama bagi masyarakat Desa Sidareja. Lembaga-lembaga tersebut antara lain:⁵⁹

- a. LKMD
- b. PKK
- c. KARANG TARUNA
- d. RW
- e. RT
- f. GAPOKTAN

⁵⁹ Hasil Observasi Pemerintah Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, Pada Tanggal 15 April 2022.

6. Kondisi Geografis

Gambar 1. Peta Desa Sidareja



Desa Sidareja memiliki luas wilayah sekitar ± 537.008 Ha, dengan rincian luas Sawah 5.900 Ha, Tanah Tegalan 230.5134 Ha, pekarangan 122.111 Ha, dan pemukiman 122.066 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangsari Kecamatan Karangmoncol.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sinduraja Kecamatan Kaligondang.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tetel Kecamatan pengadegan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang.
- e. Wilayah Desa Sidareja terdiri atas 4 Dusun, 8 RW dan 21 RT.

7. Kondisi Demografis

Masyarakat Desa Sidareja memiliki total jumlah penduduk 5.400 jiwa terdiri atas penduduk laki-laki berjumlah 2.721 jiwa,

penduduk perempuan 2.679 jiwa, jumlah kepala keluarga perempuan 120 jiwa, jumlah keluarga dengan angka kemiskinan sejumlah 548 jiwa dan jumlah kepala keluarga 1.592 jiwa. Menurut perkembangan kesehatan masyarakat, pendidikan, ekonomi, dan peran serta masyarakat berada dalam ranah tingkatan swakarya, yang artinya pada daerah yang pertumbuhannya berada pada level mulai berkembang.

8. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Sidareja sebagian besar masyarakat masih bergantung mata pencahariaanya pada bidang pertanian dengan rincian sebagai berikut berikut:

- a. PNS/TNI/Polri berjumlah 11 orang
- b. Petani berjumlah 1.340 orang
- c. Buruh industri berjumlah 325 orang
- d. Buruh tani berjumlah 1.369 orang
- e. Pedagang berjumlah 117 orang
- f. Pegawai swasta berjumlah 76 orang
- g. Lainnya berjumlah 2.346 orang

9. Pendapatan

- a. Pendapatan rata-rata/KK adalah 900.000 per/hari
- b. KK dibawah garis kemiskinan dengan jumlah 774 KK
- c. Jenis pekerjaan terbesar 1 adalah buruh harian lepas dengan jumlah 1.694 orang
- d. Jenis pekerjaan terbesar 2 adalah petani dengan jumlah 1.340 orang.

B. Pembahasan

1. Tahapan Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat agar mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal untuk mengembangkan jati dirinya secara mandiri. Upaya pengembangan masyarakat dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dapat terlepas dari belenggu keterbelakangan. Adapun kata berdaya sendiri dikatakan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat memiliki kekuatan dan kemampuan.⁶⁰

Pengembangan masyarakat sangat beragam jenisnya, seperti halnya pengembangan masyarakat melalui desa wisata yang dilakukan di Desa Sidareja. Pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Desa Sidareja dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun proses tahapan tersebut digambarkan melalui alur sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tahapan Pengembangan Masyarakat



⁶⁰ Maskuri Bakri, *Pemberdayaan Masyarakat PRA dan RRA*, (Surabaya: Visipress Media, 2017), hlm. 17-18.

Proses pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Routh Roselin E. Nainggolan, tahapan pengembangan masyarakat dilakukan dengan tujuh tahapan. Ketujuh tahapan tersebut meliputi, tahapan persiapan, pengkajian, perencanaan alternative, formulasi rencana aksi, implementasi program, evaluasi dan terminasi. Adapun pelaksanaan pencapaian tahapan pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Desa Sidareja digambarkan sebagai berikut:⁶¹

a. Tahap Persiapan (*engagement*)

Tahap persiapan atau *engagement* dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat menekankan pada sikap untuk membangun kepercayaan masyarakat tentang suatu kegiatan atau program yang akan dilaksanakan dalam proses pemberdayaan. Pada tahapan ini biasanya dilakukan dengan pemberian pemahaman dan penyadaran bagi masyarakat untuk berdaya dan keluar dari masalah. Tahap persiapan ini fokus utamanya memberikan penjelasan serta meyakinkan suatu masyarakat akan kegiatan atau program pemberdayaan yang akan dilakukan agar masyarakat partisipatif di dalamnya serta memberikan kejelasan mengenai kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan memberikan solusi bagi masyarakat untuk keluar dari suatu masalah.

Dalam kegiatan pengembangan masyarakat, tahap persiapan terdiri dari dua hal, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas dilakukan guna menyamakan persepsi atau pendapat antar anggota tim sebagai aktor atau pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sementara

⁶¹ Routh Roselin E. Nainggolan, “Pemberdayaan”, hlm. 13.

itu, persiapan lapangan dilakukan dengan studi kelayakan terhadap daerah atau wilayah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara formal maupun informal. Jika sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, petugas harus mencoba melakukan terobosan jalur formal untuk mendapat perizinan dari pihak terkait. Disamping itu, petugas juga harus menjalin kedekatan dengan tokoh-tokoh informal agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Adapun tahapan persiapan yang dilakukan di Desa Sidareja yaitu baru pada tahap persiapan lapangan dengan mempersiapkan tempat wisata kampung kartun yang nantinya akan menjadi program desa wisata Sidareja dan juga adanya rencana dari program pembangunan jembatan gantung yang menjadi pendukung untuk wisata alamnya. Sedangkan untuk petugas atau pokdarwisnya sendiri belum dibentuk karena belum ada peraturan desa yang mengatur tentang adanya pokdarwis dan masih terfokus pada pengembangan SDMnya.

b. Tahap Pengkajian (*assessment*)

Proses pengkajian dilakukan dengan melakukan proses identifikasi masalah atau kebutuhan yang diperlukan dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Masyarakat harus dilibatkan secara aktif agar permasalahan yang keluar adalah bersumber dari pandangan mereka sendiri, dan selanjutnya petugas memfasilitasi warga untuk menyusun skala prioritas dari permasalahan yang mereka sampaikan. Hasil pengkajian ini kemudian akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya.

Pada tahapan ini pengkajian masih dalam tahap di mana masyarakat Desa Sidareja sudah mulai dari apa yang dirasakan serta dibutuhkan dengan ikut serta berpartisipasi dalam proses pembangunan wisata kampung kartun dengan mengembangkan potensi melalui adanya pemuralan rumah-rumah warga yang

instagramable dengan lukisan kartunnya, kemudian para pemuda desa yang mulai mencintai akan kesenian dan mulai mengetahui apa yang menjadi kesenangannya di bidang kesenian yang dibuktikan melalui keikutsertaanya dalam menampilkan kesenian di beberapa kota.

Kemudian kelompok kesenian juga berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam sebuah event pagelaran budaya dan kesenian yang menggambarkan sebuah keberagaman ditampilkan melalui bazar art pertama di Purbalingga berkolaborasi dengan pihak klinteng dan beberapa dari seniman yang ikut serta meramaikan kegiatan tersebut.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (*planning*)

Dalam tahap ini petugas secara partisipatif berusaha mencoba melibatkan warga untuk berpikir atau mengekspresikan tentang masalah yang mereka hadapi, bagaimana cara mengatasinya serta memikirkan beberapa metode alternatif program atau solusi dan kegiatan yang bisa dilakukan.

Adapun alternatif dari program desa wisata yaitu adanya wisata kampung kartun yang menjadi faktor pendukung program desa wisata melalui wisata budaya yang menjadi fokus dalam alternatif program yang direncanakan. Dari potensi yang ada, nantinya dapat dikembangkan melalui pengembangan sumber daya manusia yang dikembangkan melalui kesenian dan budaya agar nantinya dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya dan sejahtera dalam segi perekonomiannya.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi (*action plan formulation*)

Dalam tahap ini petugas berusaha memberikan bantuan pertolongan kepada masing-masing kelompok untuk merumuskan masalah dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka lakukan guna mengadaptasi permasalahan yang ada. Di tahapan ini diharapkan petugas dan juga masyarakat sudah bisa

memberikan bayangan atau gambaran dan menuliskan tujuan jangka pendek tentang apa saja yang akan dicapai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.

Adanya kondisi masyarakat yang mulai hilang dari nilai-nilai kebudayaan, gotong royong, serta kesadaran dari masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dan budaya nenek moyang terhadap generasi selanjutnya dengan adanya konsep wisata budaya yang bertujuan untuk melestarikan tradisi atau budaya di Desa Sidareja.

Melalui wisata budaya yang menjadi rencana tema dalam program desa wisata guna untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang harapannya dapat dijaga dan dilestarikan generasi selanjutnya dengan cara modern melalui seni kartun ini merupakan sebuah bahasa yang nantinya mudah dipelajari dan dimengerti oleh generasi muda sekarang terutama generasi Y dan Z. Tujuan dari modernisasi budaya ini adalah membangkitkan kembali kecintaan anak-anak muda terhadap budaya sendiri.

e. Tahap Implementasi Kegiatan (*implementation*)

Tahap pelaksanaan ini adalah salah satu tahap yang amat penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa saja dapat melenceng dalam pelaksanaannya ketika dilapangan, apabila tidak dapat terjalin kerjasama yang baik antara pelaku perubahan dan masyarakat.

Melalui pengadaan sekolah kartun yang berkembang menjadi 8 Kelompok Seni, diantaranya adalah Kie Kartun, Kie Akustik, Kie Tari, Kie Karawitan, Kie Teater, Kie Wayang, Kie Tradisi Peninisan, dan Kie Calung.

Adapun proses perkembangan *Cartoon Village* yang sudah dilakukan adalah pada proses pertama Pembukaan resmi Sekolah *Kie Art Cartoon School* serta start dimulainya pemuralan

Cartoon Village Sidareja pada setiap dinding rumah warga dengan harapan nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap pemilik rumah dan warga sekitar.

“Dengan adanya *Kie Art Cartoon School* yang menjadi pondasi untuk anak-anak dapat mengenal kartrun lebih dalam. Kemudian ada Kelompok Seni, diantaranya adalah Kie Kartun, Kie Akustik, Kie Tari, Kie Karawitan, Kie Teater, Kie Wayang, Kie Tradisi Peninisan, dan Kie Calung. Di luar Kie Art ada dari kelompok seni thek-thek giana arum, ada juga dari bidang edukasi lainnya yang dapat menunjang SDM Sidareja”.⁶²

Salah satunya dari segi kebersihan, keindahan serta kenyamanan lingkungan yang dirasakan warga sekitar dengan adanya program tersebut. Proses kedua yaitu dengan melakukan *Pilot Project* percontohan rumah kartun yang sudah terealisasi ada 34 rumah warga yang sudah dimural/lukis.

f. Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Tahapan evaluasi dapat didefinisikan sebagai tahap atau proses melakukan pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahapan ini alangkah lebih baik melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal atau mendalam agar dalam jangka panjang diharapkan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Proses evaluasi dimaksudkan untuk memberikan *feedback* atau umpan balik bagi perbaikan kegiatan.

Tujuan diadakannya evaluasi guna untuk mengerti seberapa jauh pengembangan desa wisata Sidareja yang masih dalam tahapan perencanaan yang masih fokus terhadap SDMnya yang harus terus dievaluasi disetiap melaksanakan kegiatan agar

⁶² Hasil Wawancara Dengan Ibu Gita Yohanna Thomdean Sebagai Salah Satu *Founder Kie Art Cartoon School* Desa Sidareja Pada Tanggal 30 Mei 2022.

nantinya masyarakat dapat lebih mandiri serta dapat menjaga dan melestarikan sumber daya yang dimiliki yaitu dari wisata budaya yang menjadi fokus pengembangan wisatanya.

“Dalam pembentukan pokdarwis sendiri tidak ada kendala, akan tetapi dari pihak kabupaten sudah menyarankan untuk segera dibuat, seperti tadi yang sudah disampaikan sebelumnya masih pada tahapan pengembangan SDMnya terlebih dahulu. Karena konsep wisata yang dibangun yaitu wisata edukasi, wisata seni dan budaya harapannya adalah apabila sudah terbentuk jangan sampai terjadi yang sudah-sudah hanya sebatas untuk formalitas melainkan lebih kepada bagaimana kehati-hatian dalam proses pembentukannya”.⁶³

g. Tahap Terminasi (*termination*)

Tahap ini merupakan tahap “*perpisahan*” hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Tahap terminasi ialah tahap terjadinya pemutusan hubungan dengan komunitas atau masyarakat sasaran secara formal. Tahap terminasi ini merupakan tahapan terakhir program pemberdayaan. Tahap terminasi dilakukan sebab masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya kurang atau buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, di tahap ini masyarakat sudah dapat menjamin kehidupan layak bagi mereka.

Dari potensi budaya serta tradisi yang ada di Sidareja nantinya dapat dikembangkan melalui pengembangan sumber daya manusia yang dikembangkan melalui kesenian dan budaya agar nantinya dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya dan sejahtera dalam segi perekonomiannya. Melalui adanya wisata budaya kampung kartun yang menjadi salah satu program desa wisata dan harapannya setelah SDMnya sudah mandiri masyarakat Desa Sidareja dapat berdaya dari segi sosial maupun ekonominya.

⁶³ Hasil Wawancara Dengan Pak Admin Budiarjo Sebagai Pemerintah Desa Sidareja Pada Tanggal 30 Mei 2022.

2. Program Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Wujud keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidareja adalah membangun potensi wisata kampung kartun dengan membuat pondasi yang kuat seperti adanya sekolah kampung kartun yang mana dari proses tersebut dapat menambah pengetahuan tentang kesenian serta budaya.

Dengan membentuk adanya organisasi kelompok seni yang menjadi wadah para pemuda desa untuk bisa mengembangkan minat serta kemampuannya dalam bidang kesenian seperti adanya program wisata kampung kartun saja melainkan ada beberapa potensi kesenian yang awal mulanya melalui pengadaan sekolah kartun yang berkembang menjadi 8 Kelompok Seni, diantaranya adalah Kie Kartun, Kie Akustik, Kie Tari, Kie Karawitan, Kie Teater dan Wayang, Kie Tradisi Peninisan, Kie Calung.

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan yang dilakukan ke suatu tempat tujuan wisata di luar dari keseharian dan lingkungan tempat tinggal guna untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal sebelumnya, yang didorong dari beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan, dan disertai kenyamanan untuk dapat menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah setelah menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

Desa Sidareja menjadi desa yang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian dikarenakan Desa Sidareja merupakan salah satu desa yang menjadikan wisata kampung kartun pertama di Indonesia yang menjadikan program tersebut sebagai program unggulan desa.

Program desa wisata merupakan program yang bertujuan untuk memajukan perekonomian perdesaan dan mengangkat pendapatan dari masyarakat. Dengan melalui Program Desa Wisata Kementerian Pariwisata (Kemenparekraf) berusaha memberi perhatian desa untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat desa. Dari persiapan program desa wisata di Desa Sidareja yang sudah terlaksana dan direncanakan antara lain:⁶⁴

a. *Cartoon Village*

Cartoon Village Sidareja akan dihiasi dengan 88 rumah kartun, di mana saat periode persiapan ini baru dimural sebanyak 34 rumah dengan konsep yang sudah dibangun. Tidak hanya menyediakan suatu tempat yang instagramable tetapi perjalanan menyusuri desa kartun yang bercerita tentang tradisi nenek moyang jaman dahulu. Di mana kartun yang dimural/dilukis di rumah warga bercerita tentang legenda desa, makanan khas, tari-tarian, permainan ataupun tradisi zaman dahulu.

Gambar 2. Program *Cartoon Village*



b. *Kie Art Cartoon School*

Kie Art Cartoon School berhasil mengangkat nama dan mengenalkan sisi lain Desa Sidareja yang merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah Kecamatan Kaligondang, Kabupaten

⁶⁴ Dokumentasi Perencanaan Program Desa Wisata Sidareja.

Purbalingga. Bahkan pemberitaan mengenai Kampung Kartun Sidareja muncul puluhan kali di media online terpercaya, sejak *Kie Art Cartoon School* dilaunching satu tahun lalu tepatnya tanggal 9 September 2020. di *Kie Art Cartoon School* Desa Sidareja, warga Purbalingga dan sekitarnya bisa belajar ngartun dari mulai menggali ide, membuat sketsa hingga menorehkan warna warni cat pada kanvas secara gratis. Selain belajar dengan gratis, segala peralatan yang diperlukan seperti cat dan kuas juga disediakan secara cuma-cuma.

Gambar 3. Program *Kie Art Cartoon School*



c. Jembatan Gantung

Pembangunan jembatan gantung sebagai salah satu infrastruktur kerakyatan, akan memperlancar mobilitas dan memangkas waktu tempuh antardesa. Warga masyarakat Sidareja yang sebelumnya harus memutar jauh karena terpisah oleh kondisi geografis, seperti lereng, bukit, ataupun sungai, kini jadi lebih mudah.

Dengan adanya jembatan gantung tersebut dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat. Jembatan gantung di Jawa Tengah diharapkan dapat menghadirkan konektivitas antarkawasan serta memberikan alternatif bagi warga sekitar. Pada pembangunan jembatan ini masih dalam tahap perencanaan untuk dijadikan sebagai program desa wisata.

Hadirnya jembatan gantung akan mempermudah dan memperpendek akses warga masyarakat perdesaan menuju sekolah, pasar, tempat kerja, mengurus administrasi ke kantor kelurahan atau kecamatan dan akses silaturahmi antar warga.

Gambar 4. Program Jembatan Gantung



d. Seni Kuda Lumping

Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di keping, sehingga pada masyarakat jawa sering disebut sebagai jaran keping. Tidak satupun catatan sejarah mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konon, tari kuda lumping adalah tari kesurupan.

Ada pula versi yang menyebutkan, bahwa tari kuda lumping menggambarkan kisah seorang pasukan pemuda cantik bergelar Jathil penunggang kuda putih berambut emas, berekor emas, serta memiliki sayap emas yang membantu pertempuran kerajaan bantarangin melawan pasukan penunggang babi hutan dari kerajaan lodaya pada serial legenda reog abad ke 11.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, tari kuda lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran

sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

Ada beberapa komunitas kuda lumping di Desa Sidareja diantaranya: kuda lumping turonggomudo, kuda lumping karangmaja menjadi komunitas yang melestarikan kesenian turun temurun yang di wariskan dari nenek moyang terdahulu.

Gambar 5. Program Seni Kuda Lumping



e. Thek-thek Gianta Arum

Musik kentongan pada tahun 80-an hanya dimainkan oleh sekelompok orang yang sedang ronda. Selanjutnya difestivalkan hanya berjumlah sepuluh orang. Sekitar tahun 2000-an dibentuk sebuah kolosal dengan rangkaian pemain musik dan penari yang berjumlah 50 orang.

Untuk perkembangan musik tradisional kentongan sendiri sangat bagus. Sekarang sudah banyak grup yang terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi saya tetap memberikan semangat kepada grup-grup yang baru muncul. Harapannya jangan pernah lelah nguri-uri budaya tradisional, dan selalu diperhatikan.

Dengan dibentuknya thek-thek Gianta Arum harapannya setelah wisata kampung kartun sudah dibuka dapat menampilkan perform yang mana untuk mengisi dan menghibur para pengunjung yang sedang menikmati serta berkeliling di wisata edukasi dengan melihat-lihat rumah yang sudah dimural/lukis serta dengan mengadakan event-event kecil.

Gambar 6. Program Seni Thek-thek Gianta Arum



f. Karawitan

Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog baik suara manusia atau suara instrumen gamelan. Dalam karawitan termasuk karawitan untuk keperluan pementasan wayang kulit purwa instrumen gamelan secara fungsional musikal dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok instrumen ricikan balungan, kelompok instrumen garap dan kelompok instrumen struktural.

Di dalam memainkan alat musik gamelan terdapat tiga jenis tempo yaitu lambat, sedang dan cepat/seseg. Dalam seni karawitan waranggana memegang peranan penting. Waranggana adalah seniwati yang melantunkan suara untuk menambah estetis seni karawitan.

Dalam pergelaran wayang purwa ia membantu dalang dengan membawakan syair-syair tembang yang disesuaikan

dengan jalan cerita atau lakon wayang. Waranggana juga berperan mengantarkan suasana pertunjukan yang bersifat komprehensif misal suasana gembira, sedih perang dan lain-lain. Keberhasilan pertunjukan wayang merupakan kerjasama yang harmonis antara pangrawit, dalang dan waranggana.

Untuk dapat mengembangkan bakat dan minat dari pemuda Desa Sidareja dari para pegiat memberikan fasilitas serta merekrut guru akademisi dari ISI Surakarta yang mengajarkan berbagai kesenian mulai dari seni karawitan, tari-tarian, sinden yang bisa mengajari para pemuda untuk belajar mengenali lebih dalam tentang kesenian. Hal ini merupakan pencapaian yang bagus karena dari proses tersebut, akhirnya kelompok seni ini dapat menghasilkan sebuah karya yang original seperti lagu-lagu karawitan yang sudah diciptakan untuk mengiringi tari-tariannya yang mengangkat kembali history adat istiadat Desa Sidareja.

Gambar 7. Program Seni Karawitan



Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek sosial budaya didapatkan beberapa poin penting yang menjadi indikator manfaat persiapan pengembangan desa wisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, di mana kehidupan sosial di desa masih sangat

mengedepankan dan kental sistem kekeluargaan dan gotong royongnya yang melandasi setiap aktivitas di desa.⁶⁵

Dari penjelasan tersebut, masing-masing mempunyai budaya-budaya yang unik dan khas, sehingga keunikan dan kekhasannya tersebut dapat menjadi daya tarik wisata yang spesifik yang hanya dapat ditemukan dan disaksikan pada masing-masing desa tersebut.

Sebagai contoh budaya yang unik dan spesifik, yaitu: melalui adanya program Kie Art terbentuklah Kie Kartun, Kie Karawitan, Kie Wayang, Kie Tari, Kie Teater, Kie Akustik, Kie Calung bahkan Kie Tradisi Peninisan untuk para sesepuh desa yang masih melestarikan adat istiadat di desa ini. Sehingga, dapat disajikan beberapa manfaat pengembangan desa wisata dari aspek sosial budaya, yaitu:⁶⁶

- 1) Menghormati tradisi dan budaya.
- 2) Usaha menjaga tradisi dan budaya.
- 3) Pengenalan tradisi dan budaya.
- 4) Aktivitas tradisi dan budaya meningkat.
- 5) Regenerasi pelaku tradisi dan budaya.
- 6) Pementasan tradisi dan budaya dan
- 7) Kekeluargaan dan kegotong-royongan meningkat.

3. Framework Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata

- a. Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Program Desa Wisata
 - 1) Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sidareja

Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang diterima oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi ini menitik beratkan pada sikap sukarela masyarakat untuk menjalankan suatu program

⁶⁵ Agus Muriawan Putra Dan I Nyoman Jamin Ariana, "Manfaat Pengembangan Desa Wisata Dari Aspek Alam, Sosial Budaya, Spiritual, Dan Ekonomi di Kabupaten Tabanan", *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, Vol 5, No. 2, November 2021, hlm. 215.

⁶⁶ Agus Muriawan Putra Dan I Nyoman Jamin Ariana, "Manfaat", hlm. 215.

yang telah ditentukan sendiri.⁶⁷ Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa partisipasi masyarakat yaitu:⁶⁸

“Masyarakat memperkenankan rumahnya untuk dicat mural dengan konsep yang sudah direncanakan, kemudian masyarakat juga sudah mulai ikut aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan juga penting mengingat hal tersebut dilakukan guna untuk bersama-sama untuk mempersiapkan program desa wisata”.

Dari wawancara tersebut penulis berpendapat bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidareja dapat digolongkan sebagai partisipasi aktif. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya komunikasi dan kerjasama yang solid antara masyarakat pemerintah setempat dan pegiat kampung kartun dengan mengembangkan potensi bakat dan minat masyarakat melalui kesenian yang harapannya dapat meningkatkan kemandirian serta dapat memberikan efek yang positif terhadap proses pengembangan masyarakat.

Atas dasar hal tersebut penulis memberikan analisis bahwasannya partisipasi yang terjalin tersebut masuk kedalam tingkatan *ladder of participation* oleh Sherry R. Arnstein yang jenisnya partisipasi kemitraan atau *partnership*. Hal ini didasarkan karena dalam pengembangan masyarakat melalui program desa wisata yang terjadi di Desa Sidareja antara pemerintah dan masyarakat merupakan mitra yang sejajar, artinya kedua belah pihak saling berkolaborasi mengembangkan potensi pariwisata yang ada di desa tersebut. Lebih lanjut, dalam hal pengembangan masyarakat juga terjalin negosiasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan

⁶⁷ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 46.

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Gita Yohanna Thomdean Sebagai Salah Satu Founder Kie Art Cartoon School Desa Sidareja Pada Tanggal 30 Mei 2022.

monitoring atau evaluasi. Selain hal itu masyarakat juga berhak memiliki akses untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dalam membuat kesepakatan.

2) Bentuk Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dibutuhkan disetiap tahap dalam proses pemberdayaan, mulai dari tahap awal hingga akhir pada proses pengembangan masyarakat. Bentuk keikutsertaan masyarakat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:⁶⁹

- a) Partisipasi dalam tahap perencanaan (*idea planning stage*).
- b) Partisipasi dalam tahap pelaksanaan (*implementing stage*).
- c) Partisipasi dalam pemanfaatan (*utilization stage*).

Hal ini menjadi perhatian tersendiri karena partisipasi masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan program yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat. Partisipasi merupakan salah satu unsur yang wajib ada pada proses pengembangan masyarakat.

b. *Smart Community Development Framework*

Tabel 4.3 *Smart Community Development Framework*

<i>Smart Government</i>	<i>Smart Community</i>	<i>Smart Environment</i>
Pemerintah Desa Sidareja sedang berusaha untuk bagaimana mensukseskan serta memaksimalkan program desa wisata	Partisipasi masyarakat yang masih kurang dalam mempersiapkan adanya program desa wisata yang	Dari segi sosial budaya sudah mempunyai berbagai potensi yang masih perlu dikembangkan lebih baik lagi

⁶⁹ Kania Saraswati Harisoesyanti dan Annisah, "Urgensi Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengembangan Masyarakat di Komunitas Miskin Perkotaan", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020, hlm. 225.

melalui potensi wisata budaya yang menjadi fokus utama untuk menunjang adanya program desa wisata. Dengan dirintisnya wisata kampung kartun oleh pegiat seni yang harapannya dapat menjadi destinasi wisata budaya yang mengangkat kembali potensi dari segi kebudayaan dengan konsep wisata kampung kartunnya yang mengangkat kembali kebudayaan dan kesenian. Yang awal mulanya melalui pengadaan sekolah kartun kemudian berkembang menjadi 8 Kelompok Seni, diantaranya adalah Kie Kartun, Kie Akustik, Kie Tari, Kie Karawitan, Kie Teater dan Wayang, Kie Tradisi Peninisan, Kie Calung. Serta dari pembangunan jembatan gantung yang nantinya akan direncanakan sebagai destinasi wisata. Untuk itu pemerintah harus bisa melihat peluang	sudah direncanakan. Kesadaran dari warga masyarakat melalui masih kurang karena kurangnya pengetahuan tentang desa wisata yang dari sebagian kecil masyarakat yang sudah ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan wisata kampung kartun yang di dalamnya terdapat Kelompok Seni, diantaranya adalah Kie Kartun, Kie Akustik, Kie Tari, Kie Karawitan, Kie Teater dan Wayang, Kie Tradisi Peninisan, Kie Calung. Ada pula perencanaan destinasi wisata jembatan gantung yang harapannya dapat dikelola dengan baik dan sesuai dengan harapan. Dari kelompok seni yang sudah dibentuk harapannya dapat menambah ketertarikan serta partisipasi masyarakat dalam keikutsertaannya dalam persiapan program desa	diantaranya dengan adanya wisata kampung kartun dan rencana destinasi wisata jembatan gantung yang masih dalam tahap persiapan untuk dapat dikembangkan dan direncanakan dengan matang serta kesiapan dari SDM Desa Sidareja yang nantinya dapat mengelola dengan baik perencanaan program desa wisata.
---	--	--

yang ada dengan potensi dari segi wisata budaya serta wisata alamnya.	wisata. Hal ini menjadi perhatian tersendiri karena partisipasi masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan program yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat. Partisipasi merupakan salah satu unsur yang wajib ada pada proses pengembangan masyarakat. SDM yang masih perlu untuk di bina serta diarahkan agar nanti dalam proses pelaksanaannya dapat berjalan sesuai apa yang sudah direncanakan.	
---	---	--

c. Evaluasi Partisipasi Masyarakat

Dalam menentukan program desa wisata, pemerintah Desa Sidareja harus memperhatikan beberapa aspek, ada 4 aspek yaitu:⁷⁰

Pertama, *Attraction* merupakan produk utama dari sebuah tujuan wisata. Dari produk wisata yang akan diangkat sebagai tujuannya yaitu pada *Cartoon Village* dan Jembatan Gantung.

⁷⁰ Sukma Made Antara, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi lokal*, (Bali: Universitas Udayana), Agustus 2015, hlm. 25-27.

Kedua, *Accessibility* merupakan sarana dan infrastruktur yang akan mengantarkan ke lokasi wisata tersebut.

Ketiga, *Amenity* merupakan sarana pendukung untuk dapat melengkapi fasilitas wisatawan dalam memenuhi keinginan selama di lokasi seperti pengadaan tempat ibadah, gazebo, kantin, toilet dll.

Keempat, *Ancillary* merupakan sekelompok orang yang mengurus dan terjun langsung serta mengelola desa wisata. Dalam hal ini kelompok sadar wisata (pokdarwis).

Melalui adanya aspek-aspek yang dapat menunjang adanya perencanaan program desa wisata dengan memperhatikan produk/wisata yang akan menjadi branding dari desa wisata dan dapat memenuhi syarat.

Dari mulai tatanan pengelolaan SDM yang baik, dari segi kebersihan lingkungannya, terstruktur, terkoordinir dengan baik, melakukan perencanaan untuk pengembangan sarana prasarana (tempat ibadah, gazebo, kantin, toilet dan perbaikan dari sarana prasarana lainnya) yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dengan dilakukan orang-orang yang berkomitmen serta mempunyai cara pandang untuk mempromosikan adanya desa wisata.

Bagaimana nantinya Desa Sidareja dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung karena ketertarikannya terhadap keunikan tempat wisata kampung kartun dan wisata jembatan gantung yang sedang direncanakan untuk penunjang program desa wisata serta dengan adanya pelayanan yang baik terhadap wisatawan yang berkunjung.

d. Kendala Partisipasi Masyarakat

Perencanaan program desa wisata di Desa Sidareja yang sudah direncanakan, menemui berbagai kendala salah satunya belum maksimal karena dalam hal SDM masih awam dan belum paham dengan skema desa wisata, oleh karena itu perlu adanya bimbingan serta pemahaman untuk mewujudkan terbentuknya desa wisata sehingga SDM dapat bekerja secara kolektif dan terkoordinasi dengan baik. Salah satu indikator yang mempengaruhi tidak maksimalnya Sumber Daya Manusia yaitu:⁷¹

- 1) Belum adanya kesiapan dari sebagian warga masyarakat secara menyeluruh.
- 2) Belum terbentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis).
- 3) Kesadaran warga masyarakat yang masih kurang terhadap kebersihan lingkungan.

e. Dampak Desa Wisata

Dampak Desa Wisata pasti berdampak pada masyarakat. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif. Terdapat dua sisi dampak tersebut yakni dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif dari segi perekonomian masyarakat yaitu adanya desa wisata maka bertambahnya pendapatan masyarakat dan adanya desa wisata maka terciptanya lapangan pekerjaan. Yang tadinya masyarakat belum punya pekerjaan atau pengangguran dengan adanya perencanaan program desa wisata mempunyai pendapatan yang dapat membantu perekonomian dalam memenuhi kebutuhan.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Sidareja Bapak Suminto Pada Tanggal 15 April 2022.

Seperti pedagang yang berada pada titik-titik objek pariwisata, adanya jasa dari masyarakat dan retribusi pada area parkir. Dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dikategorikan dalam 8 kategori seperti berikut:⁷²

- 1) Dampak terhadap penerimaan devisa.
- 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
- 3) Dampak terhadap kesempatan kerja.
- 4) Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan.
- 5) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat.
- 6) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
- 7) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Dampak yang dirasakan dengan adanya persiapan program desa wisata di Desa Sidareja adalah masyarakat desa lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian budaya serta kebersihan lingkungan yang menjadi salah satu cara agar nantinya generasi selanjutnya dapat mewarisi kebudayaan yang sudah turun temurun diwariskan.

Dengan adanya beberapa potensi yang dapat menjadikan Desa Sidareja sebagai desa wisata yang menjadi unggulannya adalah kampung wisata *Cartoon Village* dengan membentuk beberapa komunitas yang ada di dalamnya seperti: Kie Kartun (*Kie Art School*), Kie Karawitan, Kie Wayang, Kie Tari, Kie Teater, Kie Akustik bahkan Kie Ritual untuk para sesepuh desa yang masih melestarikan budaya ritual di Desa Sidareja.

⁷² Faj'ri Nugraheni Atma Wulandari dan Nugraheni Rintasari, Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian Dan Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul), *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, tt.

Sehingga, dapat disajikan beberapa manfaat pengembangan desa wisata dari segi aspek sosial budaya yang diangkat/tampilkan.⁷³

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Desa Wisata

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan program Desa Wisata Sidareja. Faktor tersebut antara lain:⁷⁴

1) Faktor Pendukung

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mendorong pengembangan program Desa Wisata Sidareja antara lain:

- a) Faktor Internal berupa kesadaran dan kemauan masyarakat setempat untuk mengembangkan program pengembangan desa wisata. Faktor internal lainnya yaitu banyaknya potensi yang ada di Desa Sidareja berupa potensi ekonomi maupun potensi lingkungan. Selain itu dengan didukung juga adanya *Cartoon Village* dan Jembatan Gantung yang masih dalam perencanaan program harapannya dapat menarik minat pengunjung untuk berwisata dan berkreasi serta terdapat banyak atraksi wisata.
- b) Faktor Eksternal berasal dari pihak luar, yaitu dukungan dan bantuan dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten (Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga), bahkan provinsi (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah) yang

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Gita Yohanna Thomdean Sebagai Salah Satu *Founder Kie Art Cartoon School* Desa Sidareja Pada Tanggal 30 Mei 2022.

⁷⁴ Anik Widiastuti dan Anissa Siti Nurhayati, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman, *Jurnal*, Program Studi Pendidikan IPS FIS UNY, tt.

sangat berperan terhadap kemajuan program perencanaan Desa Wisata Sidareja.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat pengembangan program Desa Wisata Sidareja adalah belum terbentuknya kelompok yang menjadi pendukung dalam proses pengembangan desa wisata yaitu dengan dibentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang nantinya dapat bergerak untuk fokus di pengembangan desa wisatanya. Karena pada tahap yang masih dalam proses pengenalan serta persiapan dari wisata yang sedang direncanakan.

Faktor lain yang menghambat pengembangan Desa Wisata Sidareja adalah kesadaran serta kemauan dari warga masyarakat dengan menjaga kebersihan lingkungan, perbedaan persepsi antar anggota masyarakat, benturan karena adanya kepentingan antar anggota masyarakat yang dapat menghambat proses pelaksanaan program-program desa wisata. Belum adanya sarana prasarana yang mendukung untuk memfasilitasi kegiatan desa wisata.

Dalam tahapannya Desa Sidareja masih banyak pembenahan dari segi kesiapan dan persiapan dalam membangun konsep desa wisata yang mana dalam hal ini perlu didukung pengembangan SDM dengan perencanaan yang matang, terstruktur, dan terkoordinir dengan baik.

Adapun konflik adalah hal umum terjadi dalam suatu kelompok. Konflik sendiri dapat bersifat membangun maupun merusak. Terjadinya konflik dapat menurunkan semangat pegiat desa wisata Sidareja dalam melaksanakan persiapan program. Adanya berbagai faktor yang dapat menghambat proses pengembangan desa wisata seperti yang telah diungkapkan di atas perlu dicari penyelesaiannya.

Melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dapat menghambat persiapan pengembangan desa wisata. Adapun upaya yang dilakukan yaitu:

a) Musyawarah

Musyawarah dilakukan untuk mencapai sebuah mufakat. Musyawarah memungkinkan setiap orang menyampaikan pendapatnya yang pada akhirnya akan diambil kesepakatan bersama untuk menentukan sebuah kebijakan.

b) Pendekatan Personal

Pendekatan personal dilakukan untuk merangkul masyarakat agar mau terlibat dalam persiapan program pengembangan Desa Wisata Sidareja. Pendekatan personal akan menyebabkan seseorang merasa dihargai dan akan berdampak pada kinerja yang maksimal.

g. Kendala Program Desa Wisata

Program desa wisata merupakan program yang bertujuan untuk memajukan perekonomian pedesaan dan mengangkat pendapatan dari masyarakat. Dengan melalui Program Desa Wisata yang dibuat oleh Kementerian Pariwisata (Kemenparekraf) dengan berusaha memberi perhatian terhadap desa untuk dapat meningkatkan taraf kesejahteraan pada masyarakat desa.

Adapun kendala dalam persiapan pengembangan desa wisata sidareja adalah belum adanya kelompok yang menjadi pendukung dalam proses pengembangan desa wisata yaitu dengan dibentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang nantinya dapat bergerak untuk fokus di pengembangan desa wisata dikarenakan belum adanya SK dari desa yang diturunkan mengkoordinir kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam

pengembangan program desa wisata. Sarana prasarana yang belum memenuhi serta dari segi kesiapan dari SDMnya yang harus dipersiapkan secara terorganisir.

Oleh karena itu, hal ini perlu adanya pendekatan-pendekatan tersendiri (personal). Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, dan kesiapan dari masyarakat melalui rencana adanya persiapan program desa wisata yang dilaksanakan.

Guna untuk mempermudah pengelolaan desa wisata oleh masyarakat, perlu dikembangkan melalui potensi desa wisata dengan adanya bentuk pendampingan terhadap masyarakat. Baik dalam pendampingan tata kelola manajemen, pengelolaan keuangan, atau pelatihan dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) agar nantinya mereka siap menerima wisatawan saat sudah menjadi desa wisata. Hal ini tidak dapat berdiri sendiri. Dari pihak desa harapannya dapat bersinergi dengan pemerintah daerah, agen perjalanan yang menyediakan paket, dan lain-lain.

4. Prinsip-Prinsip Desa Wisata

Salah satu prinsip dari adanya pengembangan desa wisata ialah sebagai produk wisata alternatif yang nantinya dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan yang baik diantaranya:⁷⁵

a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat

Dengan memanfaatkan sarana serta prasarana yang ada salah satunya dengan dibentuknya kampung kartun yang menjadi salah satu destinasi wisata budaya tematik, edukasi serta rekreasi bagi pengunjung. Dengan adanya sarana dan prasarana penunjang

⁷⁵ Muliawan, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*, tanpa kota, tanpa penerbit, 2008.

seperti: pengadaan alat karawitan, sekolah kartun, dinding-dinding rumah warga yang sudah dimural/lukis, peralatan kesenian kuda lumping, dan peralatan kesenian thek-thek ini menjadikan salah satu sarana dan prasana yang dapat dimanfaatkan dan dijadikan faktor pendukung untuk dapat mengembangkan desa wisata.

b. Menguntungkan masyarakat setempat

Adanya persiapan desa wisata menajai keuntungan bagi masyarakat pada sektor ekonomi, sosial, budaya serta lingkungan yang bersih.

c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat

Hubungan timbal balik disini merupakan bentuk saling sama-sama diuntungkan, para pengnjung dapat menyaksikan pagelaran budaya yang ada serta dapat menikmati kampung kartun yang sudah ada di desa Sidareja, kemudian masyarakat juga dapat menjual hasil UMKM tersebut, sehingga masyarakat dapat menjadikan sebagai ladang usaha, kemudian Pemerintah Desa juga diuntungkan dengan eksistensi desa yang dapat dikenal oleh masyarakat luas.

d. Melibatkan partisipasi masyarakat setempat

Bentuk partisipasi memang sangat dibutuhkan dalam membangun serta mempersiapkan desa wisata, hal tersebut terwujud dengan berbagai gerakan masyarakat, kreatifitas para pegiat kesenian untuk selalu memberikan dan mendukung program desa wisata terebut.

e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

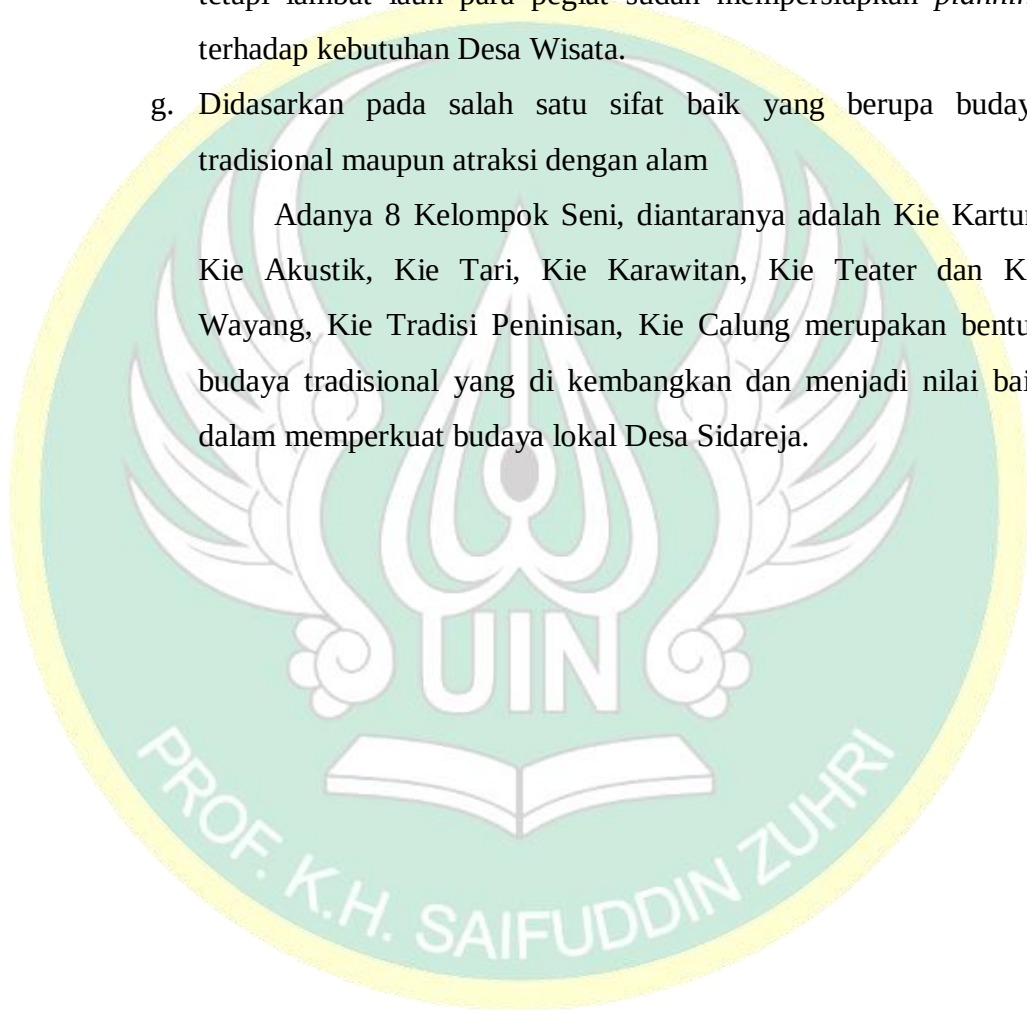
Dari produk wisata yang telah dijelaskan di atas dalam penerapannya merupakan bentuk penegembangan potensi dalam sektor kesenian, alam serta sumberdaya manusia.

- f. Mempunyai fasilitas baik dari sarana prasarana yang memadai

Melihat dari sarana dan prasana yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa fasilitas tersebut cukup memadai untuk mendongkrak pertumbuhan dan persiapan desa wisata di Desa Sidareja. Walaupun belum maksimal dalam fasilitasnya akan tetapi lambat laun para pegiat sudah mempersiapkan *planning* terhadap kebutuhan Desa Wisata.

- g. Didasarkan pada salah satu sifat baik yang berupa budaya tradisional maupun atraksi dengan alam

Adanya 8 Kelompok Seni, diantaranya adalah Kie Kartun, Kie Akustik, Kie Tari, Kie Karawitan, Kie Teater dan Kie Wayang, Kie Tradisi Peninisan, Kie Calung merupakan bentuk budaya tradisional yang di kembangkan dan menjadi nilai baik dalam memperkuat budaya lokal Desa Sidareja.



BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, serta pembahasan yang peneliti lakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga dilakukan dengan 7 tahapan yakni: a) Tahap Persiapan dengan melakukan persiapan petugas dan tempat, b) Tahap Pengkajian dengan melakukan penilaian partisipasi masyarakat, c) Tahap Perencanaan dengan melakukan perencanaan alternatif kegiatan yakni dengan pembuatan alternatif program desa wisata, d) Tahap Formulasi Aksi dengan melakukan pengembangan tradisi dan budaya, e) Tahap Implementasi Kegiatan dengan melakukan pengadaan sekolah kartun, f) Tahap Evaluasi dengan penilaian dan monitoring kegiatan yang sudah berjalan, g) Tahap Terminasi dengan melakukan pratinjau kondisi masyarakat yang telah dikembangkan.
2. Salah satu yang melatarbelakangi dipersiapkannya *Cartoon Village* Sidareja disamping semangat untuk melestarikan budaya leluhur. Potensi wisata budaya yang ada di Desa Sidareja bukan hanya dalam cakupan kampung kartun saja melainkan ada beberapa potensi-potensi lain seperti kesenian dan wisata alam yang indah serta asri lainnya. Menyadari bahwa potensi alam di Sidareja bukan hanya menawarkan keindahan yang eksotis saja, melainkan pada kesenian, tradisi dan budaya yang masih kental sehingga dibuatkan konsep wisata kampung kartun, dengan melakukan gerakan untuk memperindah desa dengan lukisan mural kartun yang misinya adalah memperkenalkan kembali warisan leluhur dalam bentuk lukisan kartun. Di mana kartun yang

dilukiskan di rumah warga bercerita tentang legenda desa, makanan khas, tari-tarian, permainan ataupun tradisi zaman dahulu.

b. Saran

Tanpa bermaksud mencari kekurangan dari perencanaan program desa wisata Sidareja yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan yang bertujuan untuk meningkatkan program pengembangan desa wisata di Desa Sidareja. Maka ada beberapa hal yang alangkah baiknya diperhatikan kaitannya dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pemerintah Desa Sidareja

Perlu adanya perencanaan program secara matang dengan melihat potensi desa wisata yang akan dijadikan sebagai wisata edukasi, rekreasi untuk nantinya dapat dikembangkan melalui adanya SDM yang sudah dipersiapkan, serta kesiapan dari warga masyarakat dalam mensukseskan program desa wisata. Sehingga pada pelaksanaan programnya dapat berjalan sesuai dengan *road map* yang direncanakan.

2. Pegiat Komunitas Kesenian

Bagi komunitas pegiat seni agar supaya melaksanakan pelatihan secara berkelanjutan seperti melakukan pelatihan kesenian, menjaga budaya dan tradisi lokal Sidareja terhadap para pemuda desa. Serta dapat bekerjasama mensukseskan program pemerintah desa. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menunjang persiapan program desa wisata dalam meningkatkan sumber daya manusia di Desa Sidareja.

c. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan kita kasih sayang, menunjukkan arah dan memberikan bimbingan, kekuatan serta keberdayaan kepada hamba-Nya yang lemah, sehingga saat ini penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi. Penulis mengucapkan

terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan mohon maaf yang setulus-tulusnya, menyadari pada penelitian ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan baik itu dari segi kepenulisan dll, hal itu murni karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan bimbingan, kritik serta saran yang membangun guna perbaikan dan peningkatan kualitas pada skripsi ini. Dengan memanjatkan do'a dan harapan semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bisa menambah wawasan, pengetahuan, dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Alfi, Imam. 2020. Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Generasi 4.0, *Matan Jurnal Of Islam And Moeslim Soiety*.
- Amerta, Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Roket Press.
- Arisusanto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinekakipta.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, dimuat dalam *jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Bakri, Maskuri. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat PRA dan RRA*. Surabaya: Visipress Media.
- Chaerunissa, Shafira Fatma dan Tri Yuniningsih. 2020. *Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. Jurnal Public Policy Management*.
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Penelitian Presentasi dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Deni, Made Heny Urmila dkk. 2013. *Jurnal Kawistara*, Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Universitas Gadjah Mada.
- Dianto, Icol. 2018. Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal HIKMAH*.
- Fanani, Abdul Fatah dkk. 2019. ANALISIS UNDANG-UNDANG DESA. *Jurnal Dialektika*.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodolgi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, Samsul. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: CV Aswaja Presindo.
- Herdiana, Dian. 2019. Pengembangan Konsep Smart Village Bagi Desa-Desa Di Indonesia. *IPTEK-KOM*.

- Joko Utomo, Slamet dan Bondan Satriawan. 2017. *Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Jurnal Neo-Bis.
- Kamaluddin. 2014. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Hikmah*.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Martinari, Rimas. 2017. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*. Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Insititut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Fahmi. 2017. Pesona Kearifan Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Produktifitas Ekonomi, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media dan Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: UIN Press.
- Muharto dan Arisandy Ambarita. 2016. *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muliawan. 2008. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*. tanpa kota. tanpa penerbit.
- Muriawan Putra, Agus dan I Nyoman Jamin Ariana. 2021. Manfaat Pengembangan Desa Wisata Dari Aspek Alam, Sosial Budaya, Spiritual, Dan Ekonomi Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*.
- Muslim, Aziz. 2008. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*.
- Nafisah, Lu'lu. 2020. *Pengembangan Masyarakat Community Development*. wordpress.com.
- Noor, Muhammad Fauzan dan Dini Zulfiani. 2021. *Indikator Pengembangan Desa Wisata*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Nugraheni Atma Wulandari, Faj'ri dan Nugraheni Rintasari. tt. Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian Dan Kehidupan Sosial Masyarakat. Studi Kasus Di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

- Saraswati, Harisoesyanti Kania dan Annisah. 2020. Urgensi Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengembangan Masyarakat di Komunitas Miskin Perkotaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Swasta dan Irawan Basu. 2017. *Manajemen Pemasaran Modern*. cetakan kelima. Yogyakarta: Liberty.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Prasetyo, Khoerul Irfan. 2020. *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Kampung Iklim Desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, Agtha Patria. 2017. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Roselin E, Routh Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: CV Budi Utama.
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Sugiarti, Rara dkk. 2016. Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. dimuat dalam *Jurnal Pemetaan Transportasi Pariwisata*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Swasta, Basu Irawan. 2017. *Manajemen Pemasaran Modern*, cetakan kelima, Yogyakarta: Liberty.
- Wabdabun, Sudar. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widiastuti, Anik dan Anissa Siti Nurhayati. tt. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman. *Jurnal. Program Studi Pendidikan IPS FIS UNY*.
- Yuliani, Eva. 2016. *Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Pesantren, Kajian pada Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri Desa Kertajaya*

*Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Banten: IAIN
Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: PT.
Kharisma Putra Utama.

